

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SDN 010 BULO
KECAMATAN PANA KABUPATEN MAMASA**

SKRIPSI

Oleh:

**Nama: Brian Sanjaya Gayang
Nim: 4513103080**



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SDN 010 BULO
KECAMATAN PANA KABUPATEN MAMASA

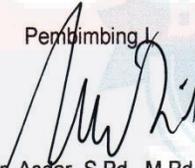
Disusun dan diajukan oleh

Brian Sanjaya Gayang
NIM 4513103080

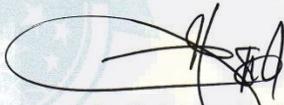
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 10 September 2019

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Pembimbing II,


Dr. Hj. A. Hamsiar, M.Pd.
NIDN. 0905096901

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,


Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450397

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SDN 010 Bulu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Makassar, 2019

Yang membuat pernyataan



Brian Sanjaya Gayang

ABSTRAK

BRIAN SANJAYA GAYANG 2019. Penerapan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas IV SDN 010 Bulu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa (Dibimbing oleh Asdar dan A. Hamsiah)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas IV SDN 010 Bulu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah tes membaca pemahaman dan observasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 010 Bulu dengan jumlah 16 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase dan ketuntasan klasikal siswa. Pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa memperoleh rata-rata persentase 73,13% dan ketuntasan klasikal 68,75%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase 82,18% dan memperoleh ketuntasan klasikal 87,5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran terpadu sudah berhasil.

Kata kunci: model pembelajaran terpadu, Membaca pemahaman siswa.

ABSTRACT

BRIAN SANJAYA GAYANG 2019. Application of integrated learning models to improve reading comprehension skills in Indonesian language learning in class IV SDN 010 Bulu, Pana District, Mamasa Regency (Supervised by Asdar and A. Hamsiah)

This study aims to describe the application of integrated learning models to improve reading comprehension skills in Indonesian language learning in class IV SDN 010 Bulu, Pana District, Mamasa Regency. This research is a class action research. Data collection techniques used are tests of reading comprehension and observation. The subjects of this study were students in grade IV SDN 010 Bulu with a total of 16 students.

The results showed that the application of an integrated learning model could improve students' reading comprehension skills. This can be seen from the average percentage and classical completeness of students. In the first cycle showed that the level of reading comprehension skills of students obtained an average percentage of 73.13% and classical completeness 68.75%. Whereas in cycle II it has increased with an average percentage of 82.18% and obtained classical completeness of 87.5%. Therefore, it can be concluded that, the application of integrated learning models has been successful.

Keywords: Integrated learning models, Reading comprehension skills.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-nya sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik sesuai waktu yang telah di tentukan.

Skripsi ini di susun berdasarkan kerja saya sendiri dengan harapan bahwa skripsi ini duajukam sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mendapat banyak dorongan dan bantuan serta bimbingan dari semua pihak. Pada kesempatan ini pula secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng, sebagai Rektor Universitas Bosowa
2. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa
3. Hj. St. Haliah Batau, S.S., M.Hum., sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
4. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.

5. Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
6. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd., sebagai pembimbing I dan Pembimbing II atas kesabaran beliau dalam memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa
8. Yohanis, S.Pd., SD sebagai Kepala Sekolah SDN 010 Bulu yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
9. Bapak Darius Palepong dan Ibu Thabita Tasik Leppan yang telah membimbing, mendoakan, membiayai, serta memberikan dukungan penuh selama menempuh Pendidikan di Universitas Bosowa
10. Adik tersayang, Bram Jumardi, Abraham Palullungan, Dan Alfian Pasau menjadi semangat dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Sahabat-sahabatku yang selalu menjadi tempat berbagi ilmu selama bimbingan skripsi.
12. Teman-teman FKIP, khususnya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2013 yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelesaian skripsi ini

13. Semua pihak yang telah membantu dalam skripsi ini yang tidak bisa disebut satu-satu.

14. Harapan penulis, semoga segala bantuan, dan petunjuk yang telah diberikan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini dapat bernilai ibadah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa

Makassar, April 2019

Penulis



Brian Sanjaya Gayang

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9

1. Hakikat Membaca	9
2. Pemahaman dalam Membaca	11
3. Aspek-aspek Membaca	13
4. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan	14
5. Membaca Pemahaman	15
6. Pendekatan Terpadu	20
7. Model-Model Pembelajaran Terpadu	31
8. Pembelajaran Terpadu Model <i>Connected</i>	37
9. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Terpadu <i>Connected</i>	39
10. Menulis	41
11. Berbicara	42
12. Pembelajaran Membaca Pemahaman secara Terintegrasi	45
B. Kerangka Pikir	46
C. Hipotesis Tindakan	48
BAB 3 METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	49
B. Subjek Penelitian	49
C. Faktor-Faktor yang Diamati	49
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
1. Sebelum Dilakukan Tindakan	57
2. Siklus I	59
3. Siklus II	70
B. Pembahasan	81
1. Aktivitas guru	81
2. Aktivitas Siswa	83
3. Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa	86

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	91
B. SARAN	92

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------	----

LAMPIRAN

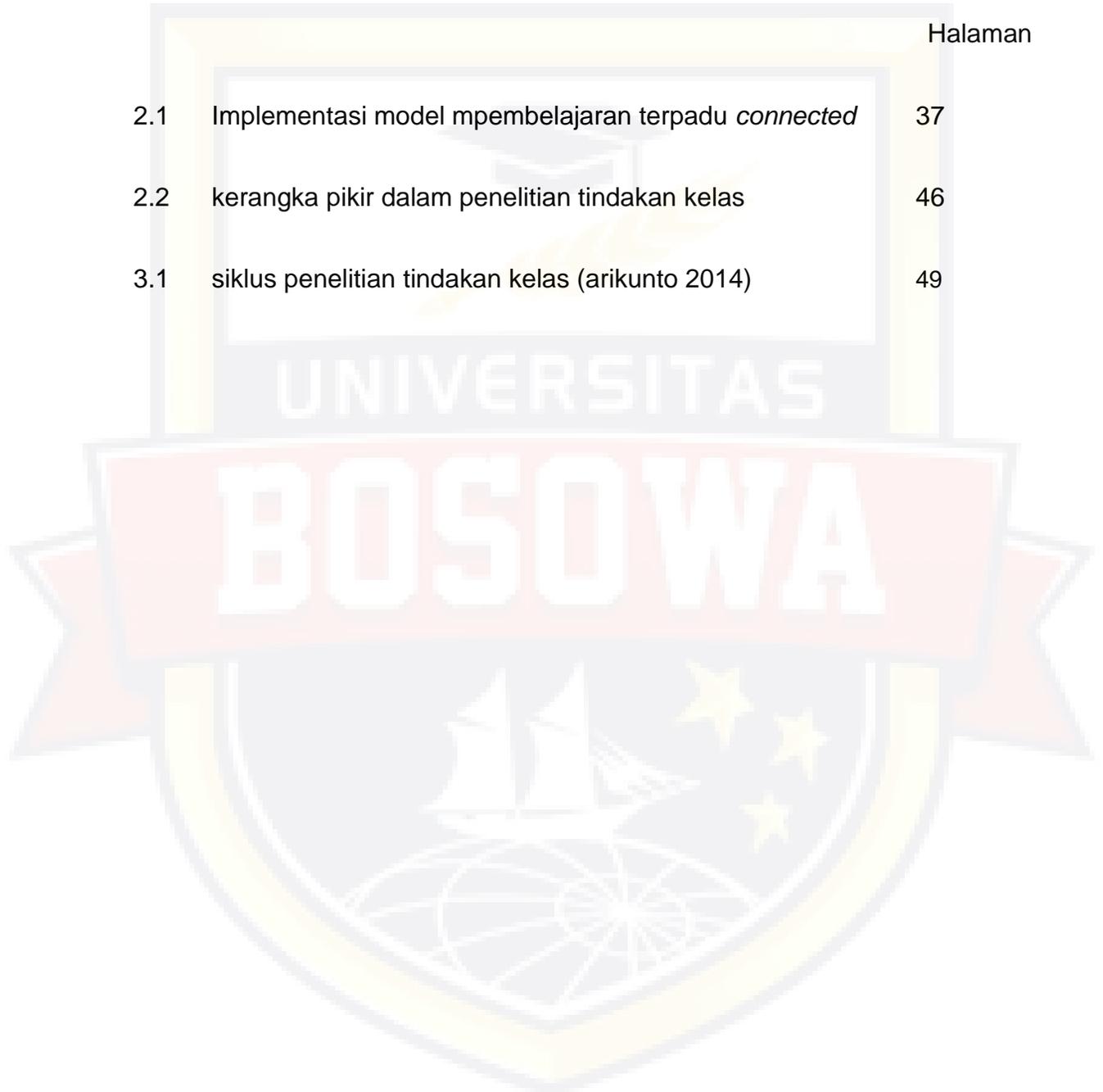
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 kategori aktivitas siswa	53
3.2 kriteria membaca pemahaman	55
3.3 aspek-aspek yang diamati	55
4.1 Hasil Observasai Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan	57
4.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I	61
4.3 Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I	64
4.4 Hasil Observasai Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siklus I	67
4.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II	72
4.6 Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan Kedua	75
4.7 Hasil Observasai Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siklus II	78
4.8 Rekapitulasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Metode Integratif Pada Siklus I dan Siklus II	81
4.9 Rekapitulasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Metode Integratif Pada Siklus I dan Siklus II	83
4.10 Rekapitulasi Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Implementasi model pembelajaran terpadu <i>connected</i>	37
2.2 kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas	46
3.1 siklus penelitian tindakan kelas (arikunto 2014)	49



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
4.1 Perbandingan Aktivitas Guru dengan Penerapan Metode Integratif Pada Siklus I dan Siklus II	95
4.2 Perbandingan Aktivitas Siswa dengan Penerapan Metode Integratif Pada Siklus I dan Siklus II	84
4.3 Perbandingan Antara Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa dengan Penerapan Metode Integratif Pada Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana pelaksanaan pembelajara silkus I
2. Dokumentasi Siklus I
3. Rencana pelaksanaan pembelajara silkus II
4. Dokumentasi Siklus II
5. Lampiran Observasi Aktivitas Guru
6. Lampiran Observasi Aktivitas Siswa

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia yang terdidik dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Oleh karenanya, kegiatan pembelajaran sangat penting ditingkatkan, karena kegiatan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan modal dasar bagi siswa untuk lanjut ke jenjang berikutnya. Pelajaran di sekolah dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar yakni 'baca-tulis-hitung', yang merupakan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peranan pelajaran bahasa Indonesia sangat berperan penting untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam memecahkan suatu masalah. Membaca merupakan kegiatan manusia yang berawal dari pengenalan bunyi lalu diikuti pengenalan aksara. Biasanya hal ini berlangsung pada siswa di kelas awal. Sedangkan di kelas tinggi siswa diharapkan sudah mampu membaca pemahaman dengan lancar.

Namun pada kenyataannya bila kita lihat sendiri kemampuan membaca pemahaman siswa di SD terutama di kelas tinggi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang paling utama. Dengan bahasa siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang ditularkan dari pendidik.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut mempunyai keterkaitan dan hubungan yang sangat kuat dan saling melengkapi. Melalui keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, seseorang dapat menyerap semua informasi dan seseorang dapat menyampaikan hasil pikiran, ide-ide, penalarannya kepada orang lain melalui kemampuan berbicara secara lisan ataupun menulis.

Keterampilan berbahasa khususnya membaca merupakan suatu keterampilan yang perlu dikembangkan karena membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca dan kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.

Pengusaha katering contohnya, dia tidak perlu harus pergi ke pasar untuk mengetahui harga bahan-bahan yang dibutuhkannya, tetapi dia cukup membaca surat kabar untuk mendapatkan informasi tersebut.

Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio. Pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah saat ini mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di dalam kurikulum tersebut, siswa diharapkan memiliki keempat keterampilan berbahasa tersebut. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum mampu dan terampil menggunakan keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman.

Menurut Syah, (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Metode dalam pembelajaran sangat penting, metode merupakan bagian dari faktor pendekatan belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan maka seorang guru harus merancang metode atau strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis peroleh di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia masih rendah khususnya pada keterampilan membaca pemahaman. Dari 16 orang siswa, 56,25% atau sekitar 9 orang siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Ada beberapa gejala yang ditemukan di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa ketika diberikan tes yang berkaitan dengan pemahaman bacaan.
2. Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan dari bacaan yang telah dibacanya.
3. Siswa kurang mampu menjelaskan kembali isi bacaan yang telah dibacanya.
4. Siswa tidak ada yang bertanya kepada guru tentang isi teks bacaan yang kurang dipahaminya.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa khususnya pada keterampilan membaca pemahaman diduga karena faktor pengajaran yang belum maksimal. Metode yang selama ini dipakai adalah metode yang hanya memfokuskan pada kegiatan itu saja tanpa dikaitkan dengan aspek bahasa yang lainnya.

Beberapa usaha telah dilakukan oleh guru kelas Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca pemahaman, diantaranya memberi tambahan soal latihan, memberi ulangan perbaikan dan lain sebagainya. Namun usaha guru mengadakan perbaikan tersebut belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Pembatasan masalah

Sehubungan indentifikasi permasalahan yang ada di lokasi, untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, model pembelajaran terpadu lah yang dirasa cocok, yaitu dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak berdiri sendiri dan terpisah-pisah. Harapan penulis setelah menerapkan model pembelajaran terpadu ini adalah kemampuan pemahaman siswa dalam membaca, meningkat dari sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Suyatno (2004) bahwa integratif sangat diharapkan oleh kurikulum

bahasa Indonesia. Pengintegrasian di aplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak terpisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik. Demikian juga Subana dan Sunarti (2009) mengatakan bahwa pembelajaran membaca sebagai fokus dapat dilakukan secara terpadu dengan menghubungkannya atau mengaitkan dengan pembelajaran kosakata, struktur, menulis dan berbicara.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul: “Penerapan Model Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 010 Bulu, Kecamatan Pana’, Kabupaten Mamasa”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana’, Kabupaten Mamasa?

E. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran terpadu pada siswa

kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Bulo, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

a. Bagi Siswa

1. Dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada pelajaran bahasa Indonesia.
2. Dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

b. Bagi Guru

Bisa membantu guru mengetahui metode pelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip dan menjadi petunjuk sekolah dalam mengambil keputusan terutama yang berhubungan dengan keterampilan membaca pemahaman siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

b. Bagi Guru

Dapat membantu guru dalam menentukan hasil alternatif lain yang digunakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti.

Untuk memenuhi persyaratan penyelesaian Sarjana Pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Membaca

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam hal ini penulis menyampaikan idenya melalui tulisan dan pembaca menemukan dan memahami ide tersebut melalui membaca. Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu:

- a) keterampilan menyimak/mendengarkan (*Listening Skills*),
- b) keterampilan berbicara (*Speaking Skills*),
- c) keterampilan membaca (*Reading Skills*), dan
- d) keterampilan menulis (*Writing Skills*).

Setiap guru Bahasa Indonesia haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Tarigan (2008:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau tulis. Suatu proses yang

menuntutagar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Hal senada juga diungkapkan oleh Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan 2008:9), mereka mengatakan bahwa, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Hal ini jelas sekali bagi kita bahwa membaca merupakan suatu proses yang bersangkutan dengan bahasa. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Smith (dalam Tarigan, 1991:42) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses pengenalan, penafsiran, dan penilaian terhadap gagasan-gagasan yang berkenaan dengan bobot mental ataupun kesadaran total diri pembaca. Dengan demikian membaca dapat diartikan sebagai suatu proses yang bersifat kompleks yang bergantung pada perkembangan bahasa seseorang, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif, dan sikap pembaca terhadap bacaan. Kemampuan membaca dengan demikian dapat diartikan sebagai penerapan dalam rangka mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan atau ide yang terdapat dalam bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menarik pengertian bahwa membaca adalah aktivitas memaknai sesuatu yang tersirat dalam yang tersurat dalam bentuk tulisan sehingga memiliki satu makna yang utuh dan mampu menyampaikan pesan yang ditulis oleh penulis. Makna

bacaan tidak terdapat pada aksara-aksara yang ada pada halaman tersebut, akan tetapi berada pada pemikiran pembaca tersebut. Dengan pengalaman dan wawasan yang berbeda-beda setiap individu, interpretasi yang diberikan oleh setiap individu pun akan berbeda.

2. Pemahaman dalam Membaca

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkat, yaitu:

1. Pemahaman literal
2. Pemahaman interpretatif
3. Pemahaman kritis
4. Pemahaman kreatif.

Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Selanjutnya, tingkat lebih tinggi lagi setelah pemahaman literal adalah pemahaman interpretatif. Pada tingkat ini pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Artinya disamping pesan-pesan secara tersurat seperti pada tingkat pemahaman literal, pembaca juga dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.

Setelah pemahaman interpretatif, tingkatan pemahaman yang lebih tinggi berikutnya adalah pemahaman kritis. Pada pemahaman kritis, membacanya disebut dengan membaca kritis. Pada tingkat ini, pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersurat dan tersirat. Dalam hal ini,

pembaca juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Disamping itu pembaca juga mampu melakukan evaluasi atau penilaian secara akurat. Artinya, pembacanya mengetahui persis akan kebenaran atau kesalahan isi wacana berdasarkan pengetahuan dan data-data yang dimilikinya tentang informasi yang ada didalam bacaan. Pembaca pada tingkat ini sudah mampu membuat kritik terhadap suatu bacaan atau sebuah buku.

Pemahaman yang lebih tinggi tingkatannya daripada pemahaman tingkat literal, interpretatif, dan kritis adalah pemahaman kreatif. Pembaca tingkat ini memiliki pemahaman lebih tinggi dari ketiga tingkat sebelumnya. Selesai membaca, pembaca akan mencoba atau bereksperimen membuat suatu yang baru berdasarkan isi bacaan. Dari wacana tersebut, pembaca dapat membuat aransemen musik yang menurutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dalam bersastra.

Seorang pembaca yang baik perlu memiliki keempat tingkatan pemahaman membaca seperti yang disebutkan diatas. Dalam hal ini, keempat tingkatan pemahaman membaca tersebut akan sangatlah berperan ketika seorang pembaca akan memahami isi bacaan baik pemahaman makna yang tersurat maupun yang tersirat. Dan pembaca juga di tuntut untuk mampu menganalisis atau menilai kelaikan suatu bacaan tersebut dan bahkan ia dapat melanjutkan hasil pemahaman

membacanya ke ranah penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan.

Apabila seorang pembaca dapat menyampaikan kembali isi bacaan yang di bacanya baik yang tersurat maupun tersirat dan mengembangkan gagasan-gagasan pokok bacaan dengan kreativitasnya baik secara lisan maupun tertulis, hal ini berarti pembaca tersebut benar-benar memahami isi bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pembaca tersebut telah memiliki keempat tingkatan pemahaman membaca, yaitu pemahaman secara literal, interpretative, kritis dan kreatif.

3. Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil lainnya. Menurut Boughton (dalam Tarigan, 2008: 12) bahwa, secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

a. Keterampilan Mekanis (*Mechanical Skills*)

Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:

1. pengenalan bentuk huruf,
2. pengenalan unsur-unsur linguistik,
3. pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis),

4. kecepatan membaca ke taraf rendah, dan
 5. Keterampilan Pemahaman (*Comprehension Skills*)
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
1. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal),
 2. memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca),
 3. evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan
 4. kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

4. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat berperan penting bagi pengembangan pengetahuan. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan

oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam satu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Membaca adalah proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Sedangkan Farida Rahim mengatakan bahwa membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses kegiatan fisik (mata) dan mental (persepsi dan ingatan) yang bertujuan untuk menemukan makna dari bacaan atau tulisan.

5. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan

dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan Maupin tulisan.

Pada dasarnya membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk kedalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Di sini seorang pembaca tidak lagi di tuntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, ia disini dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi atau bacaan deskripsi. Santoso mengatakan bahwa Membaca pemahaman adalah lanjutan dari membaca dalam hati yaitu membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Demikian Juga Abdul Razak mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang topik tertentu.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang dilaksanakan dengan tanpa mengeluarkan suara (yang terlibat hanyalah mata dan otak)

dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Isi bacaan membaca pemahaman mencakup empat aspek, terkecuali untuk bacaan fiksi. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Gagasan pokok atau kalimat pokok.
- b. Gagasan penjelas atau kalimat penjelas.
- c. Kesimpulan bacaan.
- d. Pesan/maksud pengarang

Modal membaca pemahaman atau faktor-faktor yang menentukan tingkat membaca pemahaman seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Kuantitas membaca (berperan sekitar 60-65%). Kuantitas membaca merupakan keseringan seseorang melakukan kegiatan memperoleh informasi melalui bacaan.
- b. Inteligensi (berperan sekitar 20-25%).
- c. Penunjang (berperan sekitar 15%). Faktor penunjang diantaranya dapat berisi kegiatan mendengarkan kuliah, pengalaman empirik dan sikap baca.

b. Aspek aspek membaca pemahaman

Seorang pembaca perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahaman. Beberapa aspek membaca pemahaman adalah berikut ini:

1. Memahami pengertian sederhana
2. Memahami signifikansi/makna (maksud dan tujuan pengarang)
3. Evaluasi/penilaian (isi, bentuk)
4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Dalam mengajarkan membaca pemahaman, seorang guru akan melihat beberapa manfaat berikut ini:

1. Menyuruh siswa mencari teks bacaan yang sesuai dengan keinginannya masing-masing
2. Membagi bacaan untuk hari itu menjadi dua/tiga seksi agar dia dapat menyelang nyeling teknik mengajar dan memisahkan misahkan kesukaran kosakata
3. Memberi motivasi kepada siswa teradap bacaan, dengan jalan menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman-pengalaman pribadi siswa
4. Meyatakan maksud dan tujuan membaca

5. Menjelaskan setiap kesukaran dalam bagian pertama (kesukaran bunyi, struktur kalimat, sintaksis, kosa kata, kiasan-kiasan, dan peribahasa)
6. Menghasilkan sebuah rangkuman yang lengkap dari bacaan
7. Menyuruh siswa menyampaikan hasil membacanya di depan kelas dengan menggunakan bahasanya sendiri
8. Melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan
9. Memberi tugas membaca paragraf di rumah sebagai bahan studi.

Perlu diingat bahwa hal terpenting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimanacara siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Di sinilah peranguru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif mengajar agar siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Cara yang paling sederhana adalah setiap siswa membaca teks bacaan, sebaiknya mereka diminta untuk menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. Mereka juga di minta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan cara tersebut kita dapat memastikan apakah siswa tersebut telah memahami isi bacaan tersebut atau tidak.

6. Pendekatan Terpadu

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu adalah rancangan (kebijakan) pembelajaran bahasa dengan menyajikan materi pelajaran secara terpadu yaitu dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah.

Model pembelajaran terpadu dapat juga diartikan sebagai penyatuan dari berbagai aspek kedalam suatu keutuhan. Dalam pengajaran bahasa, konsep integratif mengacu pada pengertian materi bahasa secara utuh. Artinya materi pengajaran bahasa baik yang berupa unsur-unsur bahasa maupun keterampilan berbahasa disajikan dalam kesatuan sesuai dengan kenyataan pemakaian bahasa secara alamiah dalam masyarakat bahasa. Suyatno juga mengatakan bahwa metode integratif adalah menyatukan beberapa aspek kedalam satu proses Metode Integratif terdiri atas dua macam, yaitu:

- a. integratif internal (terpadu intrabidang studi).
- b. Integratif eksternal (terpadu antarbidang studi).

Integratif internal adalah menyatukan beberapa aspek dalam satu bidang studi. Misalnya menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis, materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan Integratif eksternal adalah menyatukan bahan dari

beberapa bidang studi. Misalnya Bahasa Indonesia diintegrasikan dengan Matematika atau dengan bidang studi yang lainnya.

Metode integratif disebut juga dengan metode terpadu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah pendekatan terpadu. Berkaitan dengan metode integratif yang penulis terapkan dalam penelitian kelas yakni integratif internal (terpadu intrabidang studi).

Integratif internal (terpadu intrabidang studi Bahasa Indonesia) yang menjadi fokus oleh peneliti adalah membaca. Subana dalam Trianto (2010) mengatakan kegiatan pembelajaran membaca sebagai fokus dapat dilakukan terpadu dengan menghubungkannya atau mengaitkannya dengan pembelajaran kosakata, struktur, menulis, dan berbicara.

Model pembelajaran terpadu membuat proses belajar mengajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa. Menurut riset otak, fungsi otak akan optimal apabila seseorang mempelajari sesuatu yang bermakna baginya, serta akan menarik minatnya. Dikatakan bermakna karena dalam metode integratif (Pembelajaran terpadu) lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa dibuat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa akan memahami konsep-konsep atau aspek-aspek keterampilan berbahasa yang dipelajarinya.

Beberapa pengertian dari pendekatan terpadu yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar pendekatan pembelajaran terpadu diantaranya :

1. Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), terdapat tiga kemungkinan variasi pendekatan pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu:
 - a. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada.
 - b. Hari terpadu (*integrated day*) berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka.
 - c. Pendekatan Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core / center of interest*).

2. Menurut Prabowo (2000 : 2), pendekatan pembelajaran terpadu adalah suatu proses pendekatan dengan melibatkan / mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian pendekatan pembelajaran terpadu di atas, yaitu konsep pendekatan pembelajaran terpadu dan IPA terpadu.

Pendekatan pembelajaran terpadu adalah suatu pembelajaran yang mengintegrasikan/mengkaitkan tema-tema yang over laping untuk dikemas menjadi satu tema besar kemudian dibahas dalam suatu pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pendekatan terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Model Pendekatan pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dapat diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Model Pendekatan pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Melalui pendekatan terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya anak untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang mendapat kesempatan untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya. Disamping itu mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langsung, pengalaman sensorik dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak (Prabowo, 2000:3).

b. Ciri-ciri pendekatan pembelajaran terpadu.

Menurut Depdikbud (dalam Trianto 2010), pembelajaran terpadu mempunyai beberapa karakteristik atau cirri-ciri, yaitu:

1. Holistik, suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu, diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa unutupk memahami fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa jadi lebih arif dan bijak didalam menyikapi kejadian yang ada di depan mereka
2. Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang di pelajari
3. Otentik, pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memehami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru.
4. Aktif, pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan

mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

c. Kelebihan dan kekurangan pendekatan terpadu.

Pendekatan pembelajaran terpadu memiliki beberapa kelebihan menurut Hadisubroto (dalam trianto 2010). sebagai berikut:

1. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam suatu bidang studi, siswa-siswi mempunyai gambaran yang lebih luas dari beberapa aspek tertentu yang mereka pelajari lebih mendalam.
2. Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa.
3. Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali gagasan secara bertahap.
4. Pengintegrasian intrabidang studi tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

Selain kelebihan yang dimiliki, metode integratif juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari metode integratif ini adalah meskipun hubungan antara berbagai aspek telah disusun secara eksplisit, namun masih terlihat terpisahnya antara aspek-aspek tersebut.

d. Langkah-langkah mempersiapkan pendekatan pembelajaran terpadu

Langkah-langkah dalam mempersiapkan pendekatan pembelajaran terpadu (indah kurnia dewi 2016), adalah:

1. Menganalisis Standar Isi. Dalam rangka implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta untuk memenuhi ketercapai pembelajaran, maka terlebih dahulu dilakukan analisis standar isi setiap mata pelajaran, kemudian dipilih materi pada standar isi mata pelajaran lain yang dapat berintegrasi dengan mata pelajaran tersebut. Dalam menganalisis standar isi dilakukan pemetaan kompetensi yang dapat dipadukan dari masing-masing Kompetensi Dasar dari mata pelajaran pada satu KMP.
2. Menyusun bahan ajar, yang mengacu kepada standar isi pendidikan kesetaraan yang telah dianalisis dan diramu dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang memiliki tema yang sama/*overlapping*. Bahan ajar dapat berbentuk modul atau bahan belajar lainnya.
3. Merancang Pembelajaran Terpadu, yaitu membuat rencana pembelajaran secara tertulis sebagai pedoman operasional yang akan menjadi pedoman bagi tutor dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran terpadu.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat rencana pembelajaran terpadu tersebut adalah:

- a. Menetapkan tema sentral pembelajaran yang akan berfungsi sebagai alat pengait pembelajaran.
 - b. Merumuskan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik.
 - c. Mengidentifikasi konsep-konsep yang memiliki sifat keterkaitan baik yang terdapat dalam intra maupun antar mata pelajaran yang akan diintegrasikan.
 - d. Merumuskan skenario pembelajaran yang akan dilakukan
 - e. Menetapkan alat evaluasi yang akan dilakukan.
4. Penerapan konsep. Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga peserta didik dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

e. Langkah-langkah pembelajaran terpadu

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan terpadu pada pembelajaran membaca sebagai fokus adalah (Subana dan Sunarti 2009) sebagai berikut:

1. Siswa membaca dalam hati.
2. Sambil membaca, siswa ditugaskan untuk mencatat kosakata (kata-kata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya).
3. Siswa menjawab pertanyaan isi wacana.
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama setiap paragraf.
5. Selanjutnya siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada di setiap paragraf.
6. Siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis.
7. Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan memberi penilaian terhadap hasil kerja siswa

f. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran terpadu (integratif)

Dalam pendekatan terpadu terdapat beberapa Prinsip dasar pendekatan pembelajaran terpadu (Trianto 2010), yaitu:

1. Prinsip penggalan tema
Penggalian tema tersebut hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan, yaitu:
 - a. Tema hendaknya tidak terlalu luas.

- b. Tema harus bermakna.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis.
- d. Tema yang dikembangkan harus mewartahi sebagian besar minat anak.

2. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Menurut Prabowo (2000), bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya guru dapat berlaku sebagai:

- a. Guru hendaknya jangan menjadi single aktor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- b. Memberi tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3. Prinsip evaluasi

Untuk melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan langkah-langkah positif, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assement*).

b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan di capai.

4. Prinsip reaksi

Untuk mengetahui seberapa besar reaksi peserta didik setelah melalui tahapan pembelajaran terpadu

g. Pentingnya pendekatan pembelajaran terpadu

Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya pendekatan pembelajaran terpadu (trianto 2010), yaitu:

1. Dunia anak adalah dunia nyata.
2. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisir.
3. Pembelajaran akan lebih bermakna.
4. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri.
5. Memperkuat kemampuan yang diperoleh.
6. Efisiensi waktu

7. Model-model Pembelajaran Terpadu

Adapun model-model pembelajaran terpadu yaitu sebagai berikut:

Menurut Forgarty (1991:4-5) menyatakan 10 model pembelajaran terpadu.

Model-model itu adalah sebagai berikut:

a. Model *Fragmented*

Model ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya terfokus pada satu disiplin mata pelajaran, misalnya, mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan sebagainya yang diajarkan secara terpisah..

b. Model *Sequenced*

Sequenced adalah model pembelajaran terpadu di mana pada saat guru mengajarkan suatu mata pelajaran maka ia dapat menyusun kembali urutan topik suatu mata pelajaran dan dimasukkannya topik mata pelajaran lain ke dalam urutan pengajarannya itu, tentu saja dalam topik yang sama atau relevan. Pada intinya satu mata pelajaran membawa serta pelajaran lain dan sebaliknya.

c. Model *Shared*

Shared adalah suatu model pembelajaran terpadu di mana pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang, contohnya, Matematika dan IPA disejajarkan sebagai ilmu pengetahuan. Kesusastraan dan Sejarah digabung pada label kemanusiaan, seni, musik, menari dan drama di bawah payung kesenian yang dipraktikan.

d. Model *Threaded*

Threaded adalah suatu model pendekatan seperti melihat melalui teropong di mana titik pandang (fokus) dapat mulai dari jarak terdekat dengan mata sampai titik terjauh dari mata.

e. Model *Immersed*

Model ini dimaksudkan dengan menyaring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan suatu cara pandang tertentu. Misalnya, seseorang memadukan semua data dari berbagai disiplin ilmu (mata pelajaran) kemudian menampilkannya melalui sesuatu yang diminatinya dalam suatu ide.

f. Model *Networked*

Networked adalah model pembelajaran terpadu yang berhubungan dari sumber luar sebagai masukan dan semuanya meningkatkan yang baru dan meluaskan ide-ide atau mengembangkan ide-ide. Misalnya, seorang arsitek mengadaptasi teknologi untuk mendesain network dengan teknik program dan meluaskan pengetahuan dasar seperti dia telah mengerjakan secara tradisional dengan pendisain bagian dalam ruangan.

g. Pembelajaran Terpadu Model *Connected*

Fogarty (dalam prabowo, 2000), mengemukakan bahwa model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi interbidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau

mengintegrasikan suatu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang di tumbuhkan dikembangkan dalam satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Dengan demikian, pembelajaran lebih bermakna dan efektif. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam satu bidang studi (Hadisubroto, 2000).

h. Pembelajaran Terpadu Model *Webbed*

Pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema biasanya ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

i. Pembelajaran terpadu tipe *integrated*

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan

dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir dan ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahapan perencanaan program. pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai bidang studi.

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi (Fogarty, 1991:76). Pada tipe ini tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program.

Pada tahap awal guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu

semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara beberapa bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misalnya matematika, sains (Fisika), seni dan bahasa, dan pelajaran sosial. Fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (konten). Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Fogarty (dalam Trianto 2010), meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

j. Pembelajaran Terpadu Model *Nested*

Pembelajaran terpadu tipe *nested* (tersarang) merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (Konten). Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*) (Forgarty, 1991:23).

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe nested (terserang) mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Seperti contoh diberikan oleh fogarty (1991:28) untuk jenis mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*) dengan keterampilan sosial (*sosial thinking*). Sedangkan untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).

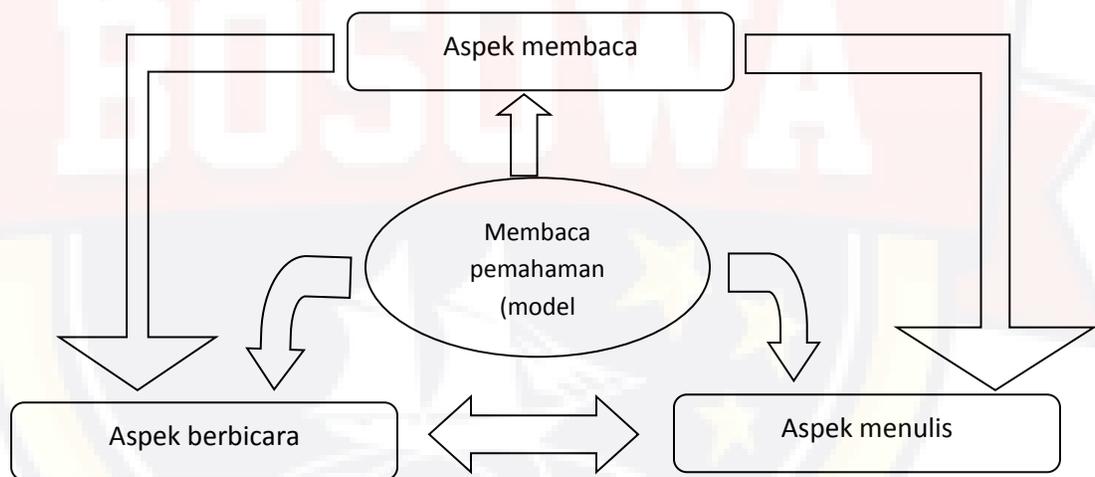
8. Pembelajaran Terpadu Model *Connected*

Dalam penelitian ini penulis memilih Pembelajaran Terpadu Model *Connected* dalam penelitian yang akan diterapkan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 bulo, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa.

Fogarty (dalam prabowo, 2000), mengemukakan bahwa model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi intrabidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan suatu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang di tumbuhkan dikembangkan dalam satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Dengan demikian, pembelajaran lebih bermakna dan efektif. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah

pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan suatu aspek dengan aspek lainnya, satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam satu bidang studi (Hadisubroto, 2000).

Implementasi model pembelajaran terpadu *connected* ini memadukan aspek-aspek yang meliputi aspek membaca, menulis dan berbicara, dapat dilihat pada bagan model pembelajaran *connected* berikut ini;



Gambar 2.1 Implementasi model pembelajaran terpadu *connected*

Dalam kemampuan membaca pemahaman (model *connected*) meliputi aspek membaca, menulis dan berbicara.

1. Aspek membaca: Siswa membaca dan menemukan kalimat utama serta kesimpulan isi cerita dalam bacaan

2. Aspek menulis: siswa menuliskan dan menjawab pertanyaan dari isi cerita dalam bacaan
3. Aspek berbicara: siswa mampu menjelaskan kembali isi cerita dalam bacaan tersebut.

9. Kelebihan Dan Kekurangan pembelajaran terpadu model *connected*

Beberapa keunggulan pembelajaran terpadu model *connected* menurut fogarty (dalam trianto 2010), sebagai berikut:

- a. Dengan pengintegrasian ide ide intrabidang studi, maka siswa mempunyai gambaran yang luas sebagaimana satu bidang studi yang terfokus pada aspek tertentu.
- b. Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus , sehingga terjadilah proses internalisasi.
- c. Mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah. (forgarty, 1991:16)

Kelemahan pembelajaran terpadu tipe *connected* menurut fogarty (dalam trianto 2010), antara lain:

- a. Masih kelihatan terpisahnya interbidang studi

- b. Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi
- c. Dalam memadukan ide-ide dalam satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.

Hadisubroto (dalam trianto 2010) juga mengemukakan keunggulan model *connected* sebagai berikut:

- a. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan didalam satu bidang studi, siswa-siswa mempunyai gambaran yang lebih koprehensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam
- b. Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa
- c. Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap
- d. Pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

Hadisubroto (dalam trianto 2010) juga mengemukakan kelemahan dari model pembelajaran terpadu model *connected*, kelemahan model ini adalah berbagai bidang studi masih tetap

terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit didalam satu bidang studi.

10. Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Mengapa? Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya.

Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis pun dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (a) menulis permulaan dan (b) menulis lanjutan. Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, si penulis tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis. Pada awal-awal memasuki persekolahan, para siswa dilatih menulis permulaan yang proses pembelajarannya sering disinergiskan dan diintegrasikan dengan kegiatan membaca permulaan. Kegiatan menulis yang sesungguhnya merupakan aktivitas curah ide, curah gagasan, yang dinyatakan secara tertulis melalui bahasa tulis.

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, di mana penulis perlu untuk:

- a. menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
- b. memilih kata yang tepat;
- c. menggunakan bentuk kata dengan benar;
- d. mengurutkan kata-kata dengan benar;
- e. menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
- f. memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
- g. mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
- h. mengupayakan, terciptanya paragraf, dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
- i. membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis

11. Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi

berbicara interaktif, misalnya terjadi pada percakapan secara tatap muka dan berbicara melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini memungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Di samping itu, situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multiarah.

Kemudian, ada pula situasi berbicara yang tergolong semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum, kampanye, khutbah/ceramah, dan lain-lain, baik yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung namun berlangsung secara satu arah. Dalam situasi ini, *audiens* memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif jika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Pidato kenegaraan yang disampaikan melalui siaran televisi atau radio termasuk kedalam jenis ini.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki oleh si pembicara dalam melakukan aktivitas berbicara, antara lain:

- a. mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
- b. menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;
- c. menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
- d. menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi (hubungan antara pembicara dan pendengar);
- e. menyampaikan kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) dengan jelas bagi pendengar;
- f. berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
- g. berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan

Jika hal-hal yang harus diperhatikan oleh pembicara tadi kita klasifikasikan, kita dapat mengelompokkan hal di atas ke dalam tiga aspek, yakni (a) aspek isi pembicaraan; (b) aspek bahasa (bagaimana isi itu

disampaikan); dan (c) aspek performansi (gestur tubuh, mimik, dan ekspresi dalam menyampaikan isi pembicaraan).

12. Pembelajaran membaca pemahaman secara terintegrasi

Membaca pemahaman adalah membaca yang dilaksanakan dengan tanpa mengeluarkan suara (yang terlibat hanyalah mata dan otak) dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Sedangkan metode integratif adalah ancangan (kebijakan) pembelajaran bahasa dengan menyajikan materi pelajaran secara terpadu yaitu dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak ada yang berdiri sendiri dan terpisah-pisah.

Model pembelajaran terpadu intra bidang studi yang berfokus kepada membaca dapat dihubungkan atau dikaitkan dengan pembelajaran kosakata, struktur, menulis dan berbicara. Dengan mengaitkan berbagai aspek dalam keterampilan berbahasa akan membuat proses belajar mengajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa.

Model pembelajaran terpadu lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, siswa dibuat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan akan menarik minatnya, dengan begitu siswa akan memahami konsep-konsep keterampilan berbahasa yang dipelajarinya. Penulis dalam penerapan metode integratif lebih memfokuskan kepada membaca sehingga siswa

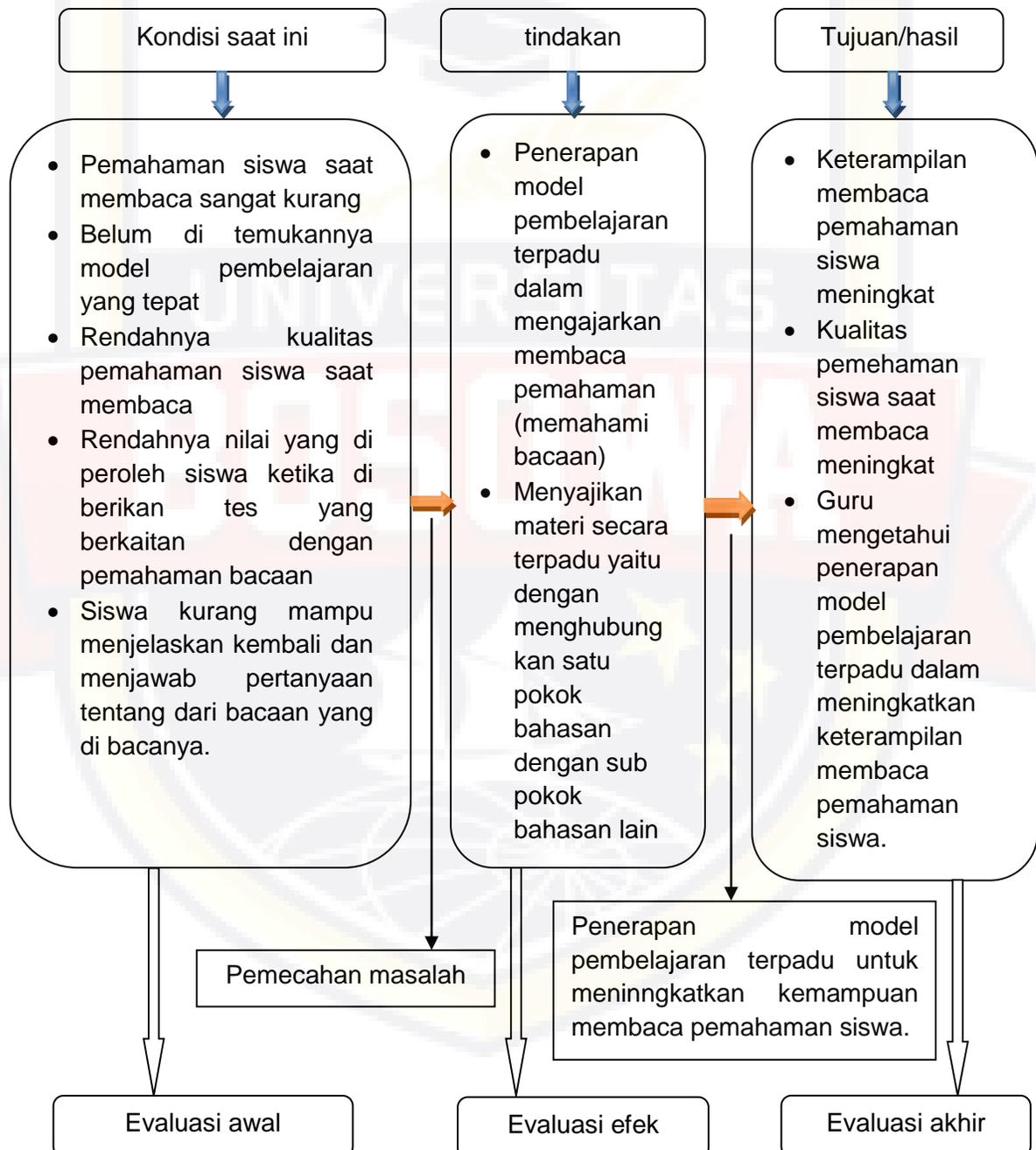
akan dapat memahami makna yang terkandung dalam bacaan yang dibacanya.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pengamatan di kelas, kemampuan membaca pemahaman siswa sangatlah kurang, karena sebagian besar guru dalam mengajarkan siswa memahami bacaan tidak berfokus kepada model pembelajaran terpadu yaitu dengan hanya mengandalkan metode-metode yang tidak sesuai dengan minat belajar siswa. Yang mengakibatkan Rendahnya nilai yang di peroleh siswa ketika di berikan tes yang berkaitan dengan pemahaman bacaan, serta siswa kurang mampu menjelaskan kembali dan menjawab pertanyaan tentang dari bacaan yang di bacanya.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa diharapkan dapat menjadi solusi bagi pemahaman siswa dalam membaca. Caranya adalah dengan menyajikan materi pelajaran secara terpadu yaitu dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan satu pokok bahasan dengan sub pokok bahasan lain. Contohnya seperti mengaitkan pembelajaran membaca dengan pembelajaran kosa kata, struktur, menulis, dan berbicara.

Berdasarkan pemikiran yang telah di uraikan sebelumnya maka kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan ini adalah jika diterapkan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka akan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dan dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa.

B. Jadwal penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019 (semester genap). Yaitu tepatnya pada minggu ke-2 bulan januari 2019.

C. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

D. Faktor-faktor yang diamati

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan mengikuti model siklus arikunto (dalam pendidikan.blogspot.com 2018)

Siklus Penelitian



Gambar 3.1 siklus penelitian tindakan kelas (Arikunto 2014)

1. Perencanaan tindakan

Dalam tahap perencanaan langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajara terpadu.
- 3) Meminta kesediaan observer untuk menjadi pengamat aktivitas guru dan siswa dengan penerapan model pembelajaran terpadu.
- 4) Menyiapkan bahan ajar yang disusun secara terpadu.

2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajara terpadu yaitu:

1. Siswa membaca dalam hati.
2. Sambil membaca, siswa ditugaskan untuk mencatat kosakata (katakata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya).
3. Siswa menjawab pertanyaan isi wacana.
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama setiap paragraf.
5. Siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada di setiap paragraf.
6. Siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis.
7. Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan memberi penilaian terhadap hasil kerja siswa

3. Observasi

Pelaksanaan penelitian melibatkan observer, tugasnya untuk melihat atau mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari observer dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

Observasi dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang telah diberikan.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Apabila keterampilan membaca pemahaman siswa masih belum menunjukkan peningkatan, maka hasil observasi dianalisis untuk mengetahui di mana kekurangan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran untuk dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

E. Teknik pengumpulan data

1. Tes

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes membaca pemahaman. Hal ini berguna untuk mengukur tingkat membaca pemahaman sebelum dan sesudah tindakan.

2. Observasi

Observer melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas guru dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa, sedangkan yang melaksanakan perencanaan dan tindakan adalah peneliti sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui keadaan siswa, keadaan guru, dan data tentang sekolah tersebut serta nilai yang di peroleh siswa pada saat Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa.

F. Teknik analisis data

1. Teknik analisis data aktivitas guru

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan rumus persentase, yaitu sebagai berikut:

$$P = x \cdot 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase aktivitas guru

F = Frekuensi aktifitas guru

N = Jumlah indikator

100% = Bilangan tetap

Keberhasilan guru dengan penerapan metode integratif dikatakan berhasil apabila mencapai interval 80%-89% dengan kategori baik,

2. Teknik analisis data aktivitas murid

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan rumus persentase, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase aktivitas siswa

F = Frekuensi aktivitas siswa

N = Jumlah indicator

100% = Bilangan tetap

Keberhasilan siswa dengan penerapan model pembelajara terpadu dikatakan

berhasil apabila mencapai interval 75%-84% dengan kategori baik, hal inisesuai dengan kategori sebagai berikut:

Kategori Aktivitas Siswa

No.	Interval	Kategori
1	80 – 100	Baik Sekali
2	75 – 84	Baik
3	65 – 74	Cukup
4	45 – 64	Kurang
5	45 – 64	Sangat Kurang

Table 3.1 kategori aktivitas siswa

3. Keterampilan Membaca Pemahaman

a. Ketuntasan belajar individual dengan rumus:

$$MP = \frac{\Sigma SB}{ST} \times 100\%$$

Keterangan:

MP = Membaca Pemahaman

ΣSB = Jumlah skor yang diperoleh pembaca

ST = Jumlah skor maksimal

b. Ketuntasan belajar klaksikal dengan rumus:

$$PK = \frac{JST}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan Klasikal

JST = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa

Kriteria penilaian untuk menentukan kemampuan membaca pemahaman siswa terdiri dari lima kriteria yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dengan ketentuan sebagai berikut:

Kriteria Membaca Pemahaman

Kuantitatif	Kualitatif
95 – 100	Sangat Tinggi (ST)
85 – 94	Tinggi (T)
70 – 84	Sedang (S)
60 – 69	Rendah (R)
0 – 59	Sangat Rendah (SR)

Table 3.2 kriteria membaca pemahaman

Aspek-aspek yang diamati

No	Aspek yang di amati	Skor
1	Pemahaman isi bacaan	20
2	Menemukan tema bacaan	20
3	Menemukan dan menulis pokok bahasan	20
4	Mampu berbicara dengan menjelaskan topic-topik yang ada dalam bacaan	20
5	Memahami simbol-simbol dalam teks bacaan	20

Table 3.3 aspek-aspek yang diamati

4. Indikator keberhasilan

Dalam penelitian ini yang akan dilihat indikator kinerjanya adalah siswa dengan menggunakan nilai rata-rata yang digunakan yaitu dengan cara menentukan standar penilaian. Jika 75% dari siswa yang dijadikan subjek penelitian mencapai nilai KKM 70 atau dengan kategori baik, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

4. Sebelum Dilakukan Tindakan

Sebelum penerapan metode Integratif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia metode yang dipakai oleh guru selama ini adalah metode yang hanya menfokuskan kepada kegiatan itu saja tanpa dikaitkan dengan aspek bahasa yang lainnya, sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung dan banyak siswa yang main-main serta bercerita saat guru meminta siswa membaca teks bacaan.

Penerapan metode integratif yang dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Bulu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa menunjukkan hasil belajar Bahasa Indonesia masih rendah khususnya pada keterampilan membaca pemahaman. Dari 16 orang siswa, 56,25% atau sekitar 9 orang siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Dapat disimpulkan bahwa tingkat membaca pemahaman siswa ternyata masih tergolong rendah, ini bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman**Siswa Sebelum Tindakan**

No	Kode siswa	Keterampilan membaca pemahaman				Jumlah	Persentase	Keterangan
		1	2	3	4			
1	A	20	15	15	15	65	65%	Tidak tuntas
2	B	20	20	15	15	70	70%	Tuntas
3	C	20	15	15	15	65	65%	Tidak tuntas
4	D	15	15	10	15	55	55%	Tidak tuntas
5	E	25	20	25	15	75	75%	Tuntas
6	F	15	15	15	15	60	60%	Tidak tuntas
7	G	20	15	15	15	65	65%	Tidak tuntas
8	H	20	15	15	15	65	65%	Tidak tuntas
9	I	20	20	15	15	70	70%	Tuntas
10	J	20	15	10	15	60	60%	Tidak tuntas
11	K	20	20	15	15	70	70%	Tuntas
12	L	20	20	15	15	70	70%	Tuntas
13	M	20	15	15	20	70	70%	Tuntas
14	N	20	20	15	20	75	75%	Tuntas
15	O	15	15	10	15	55	55%	Tidak tuntas
16	P	15	15	15	15	60	60%	Tidak tuntas
Rata-rata		17,81	16,88	14,06	15,63	63,51	63,51%	Tidak tuntas
Ketuntasan klasikal		43,75%						

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Keterangan indikator keterampilan membaca pemahaman:

1. Siswa mampu menemukan kalimat utama dan kalimat penjelas dalam paragraf.
2. Siswa mampu membuat kesimpulan dari teks bacaan.
3. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari teks bacaan.
4. Siswa mampu menjelaskan kembali isi bacaan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkan metode integratif masih rendah yaitu 65,31% yang berada pada interval 60%-70%. Dari 16 orang siswa hanya 7 orang siswa yang memperoleh ketuntasan dalam belajar Bahasa Indonesia atau mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, dan 9 orang siswa yang tidak tuntas. Dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan klasikal hanya 43,75%. Salah satu cara yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode integratif maka keterampilan membaca pemahaman akan meningkat, artinya akan mencapai KKM yang ditetapkan SD Negeri 010 Bulu, yaitu 70.

5. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.

- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan penerapan metode integratif.
- 3) Meminta kesediaan observer untuk menjadi pengamat aktivitas guru dan siswa dengan penerapan metode integratif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 Januari 2019, dalam proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal yang dilakukan lebih kurang 10 menit, kegiatan inti yang dilakukan lebih kurang 50 menit, dan kegiatan akhir yang dilakukan lebihkurang 10 menit. Adapun indikator pembelajaran yang dibahas dalam siklus I adalah menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan, menemukan kalimat utama dalam paragraf, membuat ikhtisar dari bacaan, dan menjelaskan kembali isi bacaan. Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam, dilanjutkan dengan mengabsen siswa setelah itu guru merapikan tempat duduk siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan cara guru menjelaskan kepada siswa tentang kalimat utama dalam bacaan dengan memberi contoh yang terdapat dalam sebuah paragraf bacaan.

Setelah melakukan kegiatan awal guru pun melakukan kegiatan inti, pada tahap eksplorasi guru meminta siswa membaca teks bacaan yang telah disediakan, sambil membaca siswa diminta mencari dan menuliskan kata-kata sulit yang ditemui di teks bacaan, setelah itu guru meminta siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan. Kemudian setelah itu masuk ke tahap elaborasi, pada tahap ini siswa diminta berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menemukan kalimat utama dalam paragraf, dan setelah itu siswa diminta membuat ikhtisar bacaan berdasarkan dari kalimat utama yang telah mereka temukan, dan selanjutnya siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan dengan berpatokan kepada ikhtisar yang telah mereka tulis. Kemudian setelah itu masuk ke tahap konfirmasi, pada tahap ini guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa dan meluruskan kesalahan pemahaman serta memberi penguatan.

Pada kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan adalah guru bersama siswa merumuskan kesimpulan dari pelajaran yang telah dipelajari, dan guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar serta penilaian terhadap hasil kerja siswa.

c. Observasi (Pengamatan)

1. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru terdiri dari 7 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan langkah-langkah metode integratif, untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aktivitas yang diamati	F	
		Ya	Tidak
1	Guru meminta siswa membaca dalam hati	√	
2	Sambil membaca guru meminta siswa mencatat kosa kata (kata-kata sulit atau sinonim, antonim dan sebagainya)	√	
3	Guru meminta siswa mencatat isi wacana	√	
4	Guru meminta siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama setiap paragraph	√	
5	Guru meminta siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada tiap paragraf.		√
6	Guru meminta siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka buat.	√	
7	Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan member penilaian terhadap hasil kerja siswa.	√	
Jumlah		6	1
Persentase		85,71%	14,29%

Sumber: Data olahan penelitian

Berdasarkan data table, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan metode integratif

pada siklus I dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” 6 kali dengan persentase 85,71%. Sedangkan jawaban “Tidak” sebanyak 1 kali dengan persentase 14,29%. Dengan persentase 85,71%, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I tergolong baik.

Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa membaca dalam hati, pada aspek ini setelah diamati dengan seksama diperoleh jawaban “Ya”.
2. Sambil membaca, guru meminta siswa untuk mencatat kosa kata (kata-kata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya), pada aspek ini setelah diamati dengan seksama diperoleh jawaban “Ya”.
3. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan isi wacana, pada aspek ini setelah diamati secara seksama diperoleh jawaban “Ya”.
4. Guru meminta siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama dalam paragraf, pada aspek ini setelah diamati secara seksama diperoleh jawaban “Ya”.
5. Guru meminta siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada tiap paragraf, pada aspek ini setelah diamati secara seksama diperoleh jawaban “Tidak”.

6. Guru meminta siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis, pada aspek ini setelah diamati secara seksama diperoleh jawaban “Ya”.
7. Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan memberi penilaian terhadap hasil kerja siswa, pada aspek ini setelah diamati dengan seksama diperoleh jawaban “Ya”.

Berdasarkan penjelasan dari tabel dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi aktivitas guru pada siklus I dengan penerapan metode integratif yaitu dengan rata-rata persentase 85,71% dengan kategori cukup yang berada pada interval 85%-90%.

2. Observasi Aktivitas Siswa

Adapun jumlah aktivitas siswa juga ada 7 jenis aktivitas yang relevan dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Kode siswa	Aktivitas yang diamati							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	A	√	√	√	√	√		√	6	1
2	B	√	√	√	√		√	√	6	1
3	C	√	√	√	√			√	5	2
4	D	√	√	√	√	√		√	6	1
5	E	√	√	√	√	√	√	√	7	0
6	F	√	√	√					3	4
7	G	√	√	√	√	√	√	√	7	0
8	H	√	√		√		√		4	3
9	I	√	√	√	√	√	√		6	1
10	J	√	√	√	√		√	√	6	1
11	K	√	√	√	√		√	√	6	1
12	L	√	√	√	√	√		√	6	1
13	M	√	√	√	√		√	√	6	1
14	N	√	√	√	√	√	√	√	7	0
15	O	√	√	√	√		√		5	2
16	P	√	√	√	√			√	5	2
Jumlah		16	16	15	15	7	10	12	91	21
Persentase		100	100	93,75	95,75	43,75	62,5	75	81,25	18,75

Sumber: Hasil penelitian

Keterangan indikator aktivitas siswa:

1. Siswa membaca dalam hati.
2. Sambil membaca, siswa mencatat kosakata (kata-kata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya).
3. Siswa menjawab pertanyaan isi wacana.
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama dalam paragraf.
5. Siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada di setiap paragraf

6. Siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis.
7. Siswa mendengarkan komentar tentang penulisan ikhtisar dan penilaian terhadap hasil kerja mereka..

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I diperoleh persentase 81,25% dengan kategori baik, yang berada pada interval 75%-84%. Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada tiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa membaca dalam hati, pada aspek ini diperoleh persentase 100%.
2. Sambil membaca, siswa mencatat kosakata (kata-katasulit, sinonim, antonim, dan sebagainya), pada aspek ini diperoleh persentase 100%.
3. Siswa menjawab pertanyaan isi wacana, pada aspek ini diperoleh persentase 93,75%.
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama dalam paragraf, pada aspek ini diperoleh persentase 93,75%.
5. Siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada tiap paragraf, pada aspek ini diperoleh persentase 43,75%.

6. Siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis, pada aspek ini diperoleh persentase 62,5%.
7. Siswa mendengarkan komentar tentang penulisan ikhtisar dan penilain terhadap hasil kerja mereka, pada aspek ini diperoleh persentase 75%.

3. Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil tes membaca pemahaman siswa, pada siklus I terlihat bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 68,75%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Keterampilan Membaca**Pemahaman Pada Siklus I**

No	Kode siswa	Keterampilan membaca pemahaman				Jumlah	Persentase	Keterangan
		1	2	3	4			
1	A	20	20	20	20	80	80%	Tuntas
2	B	25	20	15	15	75	75%	Tuntas
3	C	20	15	15	15	65	65%	Tidak tuntas
4	D	15	15	15	15	60	60%	Tidak tuntas
5	E	25	25	15	20	85	85%	Tuntas
6	F	20	15	10	15	60	60%	Tidak tuntas
7	G	25	20	15	15	75	75%	Tuntas
8	H	20	20	15	20	75	75%	Tuntas
9	I	20	20	20	20	80	80%	Tuntas
10	J	20	20	15	15	70	70%	Tuntas
11	K	25	20	15	20	80	80%	Tuntas
12	L	20	20	15	15	70	70%	Tuntas
13	M	20	20	20	20	80	80%	Tuntas
14	N	25	20	20	20	85	85%	Tuntas
15	O	15	20	15	15	65	65%	Tidak tuntas
16	P	25	25	10	15	65	65%	Tidak tuntas
Rata-rata		20,94	19,38	15,63	17,19	73,13	73,13%	Tuntas
Ketuntasan klasikal		68,75%						

Sumber: Hasil penelitian siklus I

Keterangan indikator keterampilan membaca pemahaman:

1. Siswa mampu menemukan kalimat utama dalam paragraf.
2. Siswa mampu membuat kesimpulan dari teks bacaan.
3. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari teks bacaan.
4. Siswa mampu menjelaskan kembali isi bacaan.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa dengan penerapan metode integratif pada siklus I diperoleh persentase 73,13% dengan kategori sedang, yang berada pada interval 70%-84%, dan sebanyak 11 orang siswa sudah mencapai angka ketuntasan individu atau mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 70, dan sebanyak 5 orang siswa tidak tuntas. Secara klasikal siswa yang mencapai ketuntasan adalah 68,75%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi penerapan metode integratif penulis melakukan diskusi dengan observer untuk melakukan refleksi pada siklus I yang telah dilakukan. Dari hasil analisa data observasi, maka ada beberapa catatan yang dapat dijadikan refleksi sebagai hasil kesimpulan yaitu:

- 1) Aktivitas guru pada siklus I rata-rata masih memperoleh kategori cukup, artinya guru belum sempurna dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran, adapun upaya yang peneliti lakukan untuk memaksimalkan pada pertemuan selanjutnya adalah peneliti berusaha mempelajari tentang materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Aktivitas siswa pada siklus I masih tergolong cukup, hal ini disebabkan oleh aktivitas guru yang kurang sempurna, dan

berdampak pada aktivitas siswa, sehingga observer menilai banyak siswa yang tidak menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan benar. Adapun upaya yang akan dilakukan guru adalah akan lebih memaksimalkan dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran, dan akan mengawasi siswa dalam pembelajaran.

- 3) Keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan maksimal yang diinginkan yaitu 75%, pada siklus I ini ketuntasan membaca pemahaman siswa secara klasikal masih mencapai 68,75%, dengan rata-rata persentase 73,15% dengan kategori sedang, yang berada pada interval 70%-84%. Hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa yang kurang baik. Oleh sebab itu peneliti akan mengupayakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan cara meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta lebih mengawasi siswa dalam pembelajaran, sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa akan meningkat.

6. Siklus II

a. Perencanaan tindakan

Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan penerapan metode integratif.
- 3) Meminta kesediaan observer untuk menjadi pengamat aktivitas guru dan siswa dengan penerapan metode integratif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 - 10 Januari 2019, dalam proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal yang dilakukan lebih kurang 10 menit, kegiatan inti yang dilakukan lebih kurang 50 menit, dan kegiatan akhir yang dilakukan lebih kurang 10 menit. Adapun indikator pembelajaran yang dibahas dalam siklus II adalah menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan, menemukan kalimat utama dalam paragraf, membuat ikhtisar dari bacaan, dan menjelaskan kembali isi bacaan.

Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam, dilanjutkan dengan mengabsen siswa setelah itu guru merapikan tempat duduk siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan cara guru

mengingatkan kembali siswa dengan pelajaran yang lalu tentang kalimat utama dalam paragraf.

Setelah melakukan kegiatan awal guru pun melakukan kegiatan inti, pada tahap eksplorasi guru meminta siswa membaca teks bacaan yang telah disediakan, sambil membaca siswa diminta mencari dan menuliskan kata-kata sulit yang ditemui di teks bacaan, setelah itu guru meminta siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan. Kemudian setelah itu masuk ke tahap elaborasi, pada tahap ini siswa diminta berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menemukan kalimat utama dalam paragraf, dan setelah itu siswa diminta membuat ikhtisar bacaan berdasarkan dari kalimat utama yang telah mereka temukan, dan selanjutnya siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan dengan berpatokan kepada ikhtisar yang telah mereka tulis. Kemudian setelah itu masuk ke tahap konfirmasi, pada tahap ini guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa dan meluruskan kesalahan pemahaman serta memberi penguatan.

Pada kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan adalah guru bersama siswa merumuskan kesimpulan dari pelajaran yang telah dipelajari, dan guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar serta penilaian terhadap hasil kerja siswa.

c. Observasi (Pengamatan)

1. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus II terdiri dari 7 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan langkah-langkah metode integratif, untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Alternatif	
		Ya	Tidak
1	Guru meminta siswa membaca dalam hati	√	
2	Sambil membaca guru meminta siswa mencatat kosa kata (kata-kata sulit atau sinonim, antonim dan sebagainya)	√	
3	Guru meminta siswa mencatat isi wacana	√	
4	Guru meminta siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama setiap paragraph	√	
5	Guru meminta siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada tiap paragraf.	√	
6	Guru meminta siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka buat.	√	
7	Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan member penilaian terhadap hasil kerja siswa.	√	
Jumlah		7	0
Persentase		100%	0%

Sumber: Data olahan penelitian

Berdasarkan data tabel dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan metode integratif pada siklus II dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” 7 kali dengan persentase 100%. Sedangkan jawaban “Tidak” dengan persentase 0%. Dengan persentase 100%, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II tergolong baik sekali.

Adapun hasil observasi aktivitas guru pada tiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa membaca dalam hati, pada aspek ini setelah diamati dengan seksama diperoleh jawaban “Ya”.
2. Sambil membaca, guru meminta siswa untuk mencatat kosa kata (katakata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya), pada aspek ini setelah diamati dengan seksama diperoleh jawaban “Ya”.
3. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan isi wacana, pada aspek ini setelah diamati secara seksama diperoleh jawaban “Ya”.
4. Guru meminta siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama dalam paragraf, pada aspek ini setelah diamati secara seksama diperoleh jawaban “Ya”.

5. Guru meminta siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada tiap paragraf, pada aspek ini setelah diamati secara seksama diperoleh jawaban “Ya”.
6. Guru meminta siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis, pada aspek ini setelah diamati secara seksama diperoleh jawaban “Ya”.
7. Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan memberi penilaian terhadap hasil kerja siswa, pada aspek ini setelah diamati dengan seksama diperoleh jawaban “Ya”.

Berdasarkan penjelasan dari tabel dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II dengan penerapan metode integratif yaitu dengan rata-rata persentase 100% dengan kategori baik sekali yang berada pada interval 90%-100%.

2. Observasi Aktivitas Siswa

Adapun jumlah aktivitas siswa juga ada 7 jenis aktivitas relevan dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan**Kedua**

No	Kode siswa	Aktivitas yang diamati							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	A	√	√	√	√	√	√	√	7	0
2	B	√	√	√	√	√	√	√	7	0
3	C	√	√	√	√	√	√	√	7	0
4	D	√	√	√	√	√	√	√	7	0
5	E	√	√	√	√	√	√	√	7	0
6	F	√	√	√	√	√	√	√	7	0
7	G	√	√	√	√	√	√	√	7	0
8	H	√	√	√	√	√	√	√	7	0
9	I	√	√	√	√	√	√	√	7	0
10	J	√	√	√	√	√	√	√	7	0
11	K	√	√	√	√	√	√	√	7	0
12	L	√	√	√	√	√	√	√	7	0
13	M	√	√	√	√	√	√	√	7	0
14	N	√	√	√	√	√	√	√	7	0
15	O	√	√	√	√	√	√	√	7	0
16	P	√	√	√	√	√	√	√	7	0
Jumlah		16	16	16	16	16	16	16	112	0
Persentase		100	100	100	100	100	100	100	100	0

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Keterangan indikator aktivitas siswa:

1. Siswa membaca dalam hati.
2. Sambil membaca, siswa mencatat kosakata (kata-kata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya).
3. Siswa menjawab pertanyaan isi wacana.
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama dalam paragraf.

5. Siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada di setiap paragraf.
6. Siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis.
7. Siswa mendengarkan komentar tentang penulisan ikhtisar dan penilain terhadap hasil kerja mereka.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II diperoleh persentase 100% dengan ketegori baik baik sekali, yang berada pada interval 85%-100%. Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada tiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Siswa membaca dalam hati, pada aspek ini diperoleh persentase 100%.
2. Sambil membaca, siswa mencatat kosakata (katakata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya), pada aspek ini diperoleh persentase 100%.
3. Siswa menjawab pertanyaan isi wacana, pada aspek ini diperoleh persentase 100%.
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama dalam paragraf, pada aspek ini diperoleh persentase 100%.

5. Siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada tiap paragraf, pada aspek ini diperoleh persentase 100%.
6. Siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis, pada aspek ini diperoleh persentase 100%.
7. Siswa mendengarkan komentar tentang penulisan ikhtisar dan penilain terhadap hasil kerja mereka, pada aspek ini diperoleh persentase 100%.

3. Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil tes membaca pemahaman siswa, pada siklus II terlihat bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I yaitu dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,5%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table di bawah ini.

**Tabel 4.7 Hasil Observasi Keterampilan Membaca
Pemahaman Pada Siklus II**

No	Kode siswa	Keterampilan membaca pemahaman				Jumlah	Persentase	Keterangan
		1	2	3	4			
1	A	25	20	20	20	85	85%	Tuntas
2	B	25	20	20	20	85	85%	Tuntas
3	C	25	20	15	15	75	75%	Tuntas
4	D	20	15	15	15	65	65%	Tidak tuntas
5	E	25	25	20	25	95	95%	Tuntas
6	F	15	20	15	15	65	65%	Tidak tuntas
7	G	25	20	15	20	85	85%	Tuntas
8	H	25	20	20	20	85	85%	Tuntas
9	I	25	25	20	20	90	90%	Tuntas
10	J	25	20	20	20	85	85%	Tuntas
11	K	25	25	20	20	90	90%	Tuntas
12	L	25	25	15	15	80	80%	Tuntas
13	M	25	25	20	20	90	90%	Tuntas
14	N	25	25	20	25	95	95%	Tuntas
15	O	20	20	15	15	70	70%	Tuntas
16	P	25	20	15	15	75	75%	Tuntas
Rata-rata		23,75	21,88	17,81	17,18	82,18	82,18%	Tuntas
Ketuntasan klasikal		87,5%						

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Keterangan indikator keterampilan membaca pemahaman:

1. Siswa mampu menemukan kalimat utama dan kalimat penjelas.
2. Siswa mampu membuat kesimpulan dari teks bacaan.
3. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari teks bacaan.
4. Siswa mampu menjelaskan kembali isi bacaan.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa dengan penerapan metode integratif pada siklus II diperoleh persentase 82,18% dengan kategori sedang, yang berada pada interval 70%-84%, dan sebanyak 14 orang siswa sudah mencapai angka ketuntasan individu atau mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 70, dan sebanyak 2 orang siswa tidak tuntas. Secara klasikal siswa yang mencapai ketuntasan adalah 87,5%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi penerapan metode integratif penulis melakukan diskusi dengan observer untuk melakukan refleksi pada siklus II yang telah dilakukan. Dari hasil analisa data observasi, maka ada beberapa catatan yang dapat dijadikan refleksi sebagai hasil kesimpulan yaitu:

- 1) Aktivitas guru pada siklus II rata-rata sudah memperoleh kategori baik sekali yang berada pada persentase 100%, artinya guru telah sempurna dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode integratif.
- 2) Aktivitas siswa pada siklus II sudah memperoleh kategori baik sekali, hal ini disebabkan oleh aktivitas guru yang sudah sempurna, dan berdampak pada aktivitas siswa yang juga berada pada kategori baik sekali dengan persentase 100%.

3) Keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan minimal yang diinginkan yaitu 75%, pada siklus II ketuntasan membaca pemahaman siswa secara klasikal mencapai 87,5%, dengan rata-rata persentase 95% dengan kategori sedang, yang berada pada interval 70%-84%. Hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa yang sudah baik sekali. Ini berarti ketuntasan keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 010 Bulu secara klasikal telah 75% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 70. Untuk itu Penelitian Tindakan Kelas ini hanya cukup dilaksanakan pada siklus II.

B. Pembahasan

1. Aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dari siklus I hingga siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Metode**Integratif Pada Siklus I dan Siklus II**

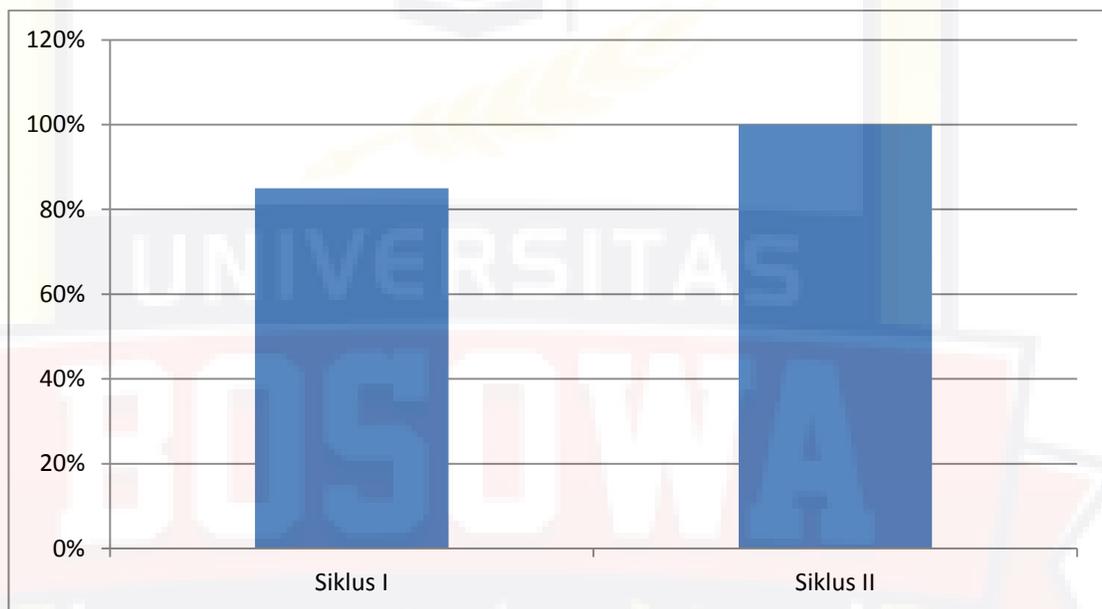
No.	Aktivitas yang diamati	Frekuensi			
		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru meminta siswa membaca dalam hati.	1	0	1	0
2	Sambil membaca, Guru meminta siswa mencatat kosa kata (kata-kata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya).	1	0	1	0
3	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan isi wacana.	1	0	1	0
4	Guru meminta siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama setiap paragraf.	1	0	1	0
5	Guru meminta siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada tiap paragraf.	1	0	1	0
6	Guru meminta siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka buat.	0	1	1	0
7	Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan member penilaian terhadap hasil kerja siswa.	1	0	1	0
Jumlah		6	1	7	0
Persentase		85,71%	14,28%	100%	0%

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel dapat diketahui peningkatan aktivitas guru dengan penerapan metode integratif. Pada siklus I diperoleh frekuensi aktivitas guru berjumlah 6 dengan persentase yaitu 85,71% dengan kategori cukup, yang berada pada interval 70%-85%. Sedangkan pada siklus II diperoleh frekuensi aktivitas guru berjumlah 7 dengan persentase 100%, dengan kategori baik sekali, yang berada pada interval 90%-100%.

Peningkatan aktivitas guru dengan penerapan metode integratif pada proses pembelajaran juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Grafik 4.1 Perbandingan Aktivitas Guru dengan Penerapan Metode Integratif Pada Siklus I dan Siklus II



Keterangan : Siklus I (85,71%)

Siklus II (100%)

Sumber: Hasil penelitian siklus I dan II

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, maka dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dengan penerapan metode integratif dapat meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Metode**Integratif Pada Siklus I dan Siklus II**

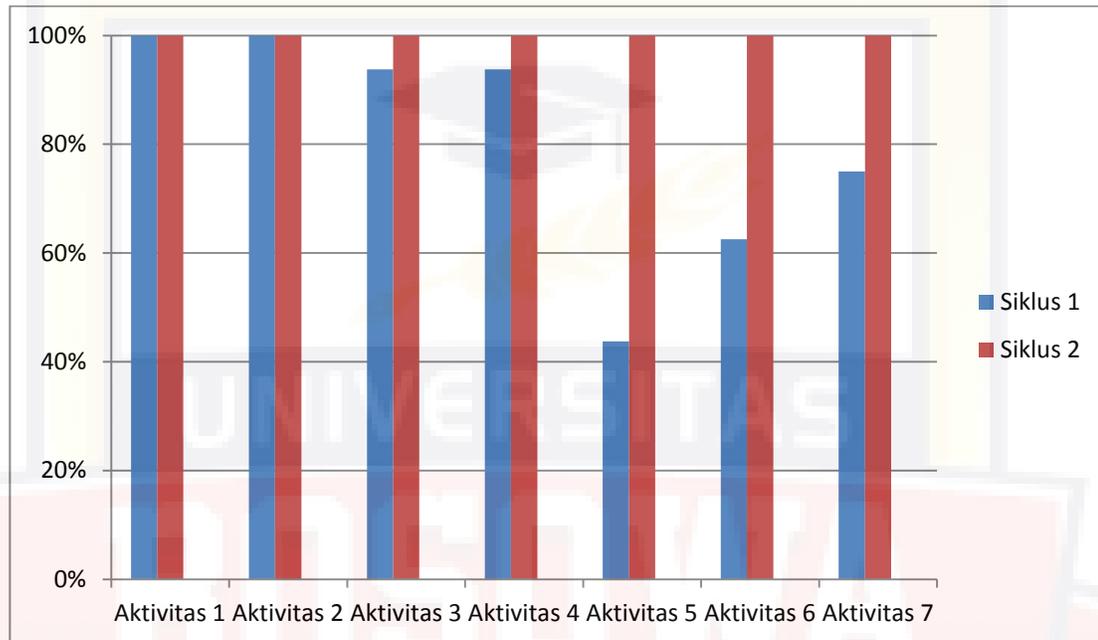
Aktivitas Yang Diamati	Hasil observasi							
	Siklus I				Siklus II			
	Ya		Tidak		Ya		Tidak	
	F	%	F	%	F	100%	F	%
1	16	100%	0	0%	16	100%	0	%
2	16	100%	0	0%	16	100%	0	%
3	15	93,75%	1	6,25%	16	100%	0	%
4	15	93,75%	1	6,25%	16	100%	0	%
5	7	43,75%	9	56,25%	16	100%	0	%
6	10	62,5%	6	37,5%	16	100%	0	%
7	12	75%	4	25%	16	100%	0	%
Jumlah/ persentase	91	81,25%	21	18,75%	112	100%	0	%
Kategori	Baik				Baik Sekali			

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Berdasarkan tabel dapat diketahui peningkatan aktivitas siswa dengan penerapan metode integratif. Pada siklus I diperoleh frekuensi aktivitas siswa 91 dengan persentase yaitu 81,25% dengan kategori cukup, yang berada pada interval 75%-84%. Sedangkan pada siklus II diperoleh frekuensi aktivitas siswa 112 dengan persentase 100%, dengan kategori baik sekali, yang berada pada interval 85%-100%. Peningkatan aktivitas siswa dengan penerapan metode integratif pada proses pembelajaran juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Grafik 4.2 Perbandingan Aktivitas Siswa dengan Penerapan Metode

Integratif Pada Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan gambar dapat diketahui peningkatan aktivitas siswa dengan penerapan metode integratif, pada aktivitas 1 siklus I memperoleh persentase 100% dan siklus II dengan persentase 100%. Aktivitas 2 siklus I memperoleh persentase 100% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 100%. Aktivitas 3 siklus I memperoleh persentase 93,75% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 100% juga. Aktivitas 4 siklus I memperoleh persentase 93,75% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 100%. Aktivitas 5 siklus I memperoleh persentase 43,75% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 100% juga. Aktivitas 6

siklus I memperoleh persentase 62,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 93,75%. Aktivitas 7 siklus I memperoleh persentase 43,75% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 100%.

3. Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

Keterampilan membaca pemahaman siswa dengan penerapan metode integratif menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan diperoleh rata-rata persentase 65,31% dengan kategori rendah, dan diperoleh rata-rata siswa yang tuntas 7 orang dan yang tidak tuntas 9 orang, sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 43,75%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I ternyata keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat dengan rata-rata persentase 73,13% dengan kategori sedang, dan diperoleh rata-rata siswa yang tuntas 11 dan siswa yang tidak tuntas 5 sehingga diperoleh ketuntasan klasikal membaca pemahaman siswa 68,75%. Karena ketuntasan klasikal siswa belum mencapai 75%, dilakukan lagi perbaikan tindakan pada siklus II yang diperoleh rata-rata persentase 82,18% dengan kategori sedang, dan diperoleh rata-rata siswa yang tuntas 14 orang dan siswa yang tidak tuntas 2 orang, sehingga diperoleh ketuntasan klasikal membaca pemahaman siswa 87,5%. Karena ketuntasan siswa telah melebihi 75%, itu berarti Penelitian Tindakan Kelas ini hanya cukup dilaksanakan pada siklus II. Untuk melihat lebih jelas perbandingan antara

keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

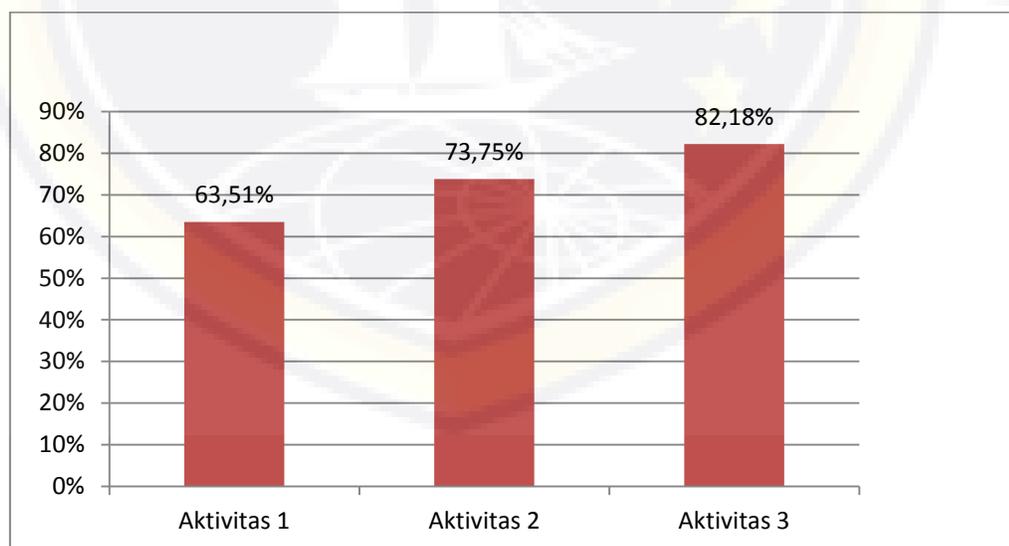
Tabel 4.10 Rekapitulasi Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Siklus Pertemuan	Persentase	Kategori	Ketuntasan klasikal
Sebelum pertemuan	65,31%	Rendah	43,75%
Siklus I	73,13%	Sedang	68,75%
Siklus II	82,18%	Sedang	87,5%

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Perbandingan antara keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II dapat juga dilihat dalam bentuk diagram di bawah ini.

Grafik 4.3 Perbandingan Antara Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa dengan Penerapan Metode Integratif Pada Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II



Berdasarkan data gambar dapat disimpulkan bahwa metode integratif dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Refleksi

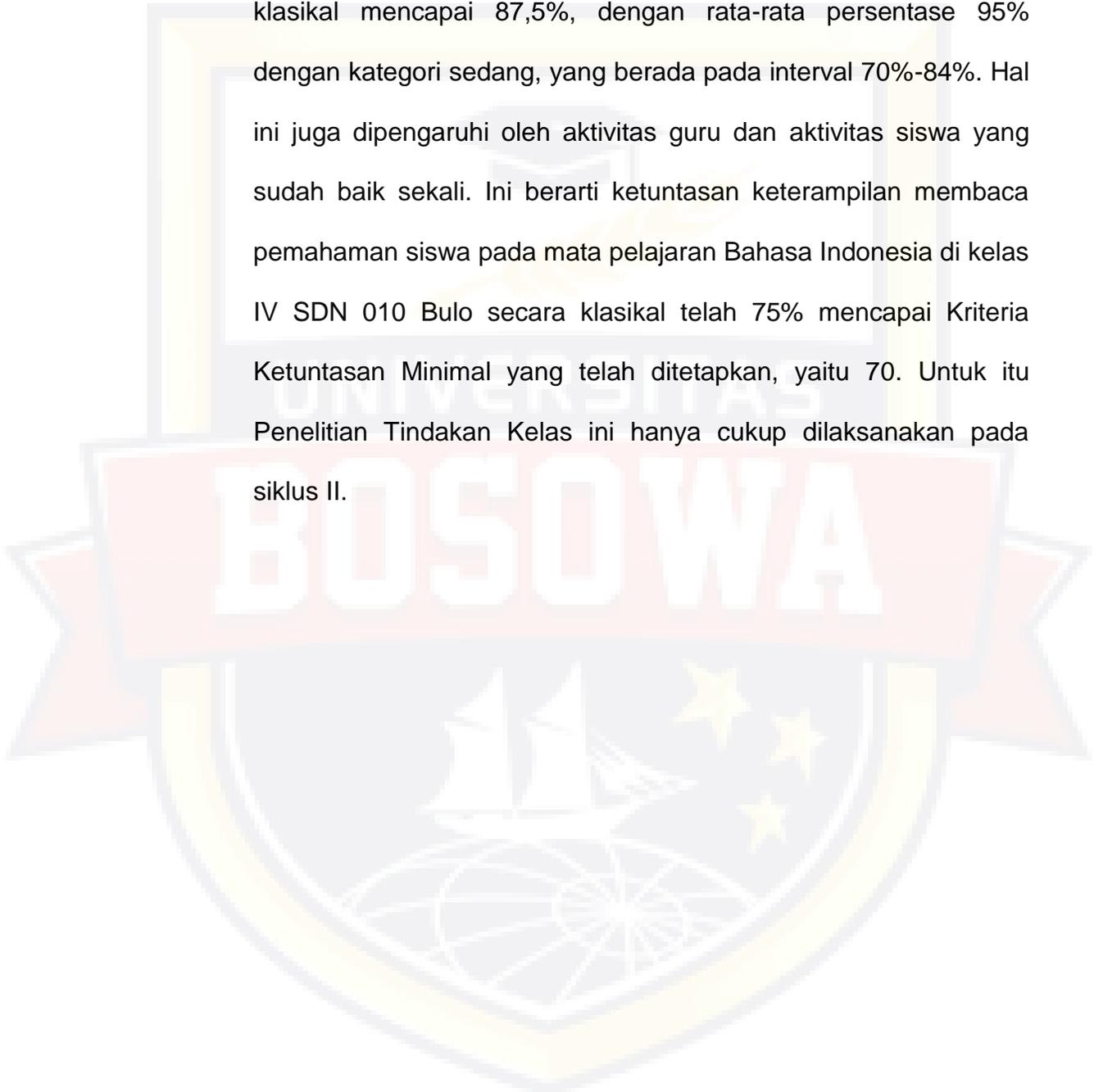
Berdasarkan hasil observasi penerapan metode integratif penulis menyimpulkan refleksi pada siklus I dan II. Dari hasil analisa data observasi, maka ada beberapa catatan yang dapat dijadikan refleksi sebagai hasil kesimpulan yaitu:

- a.** Aktivitas guru pada siklus I rata-rata masih memperoleh kategori cukup dengan angka persentase 85,71%, dengan melihat perolehan persentase pada siklus I maka peneliti berupaya untuk memaksimalkan pada pertemuan selanjutnya dengan berusaha mempelajari tentang materi dan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Maka diperoleh angka persentase pada siklus II dengan rata-rata sudah memperoleh kategori baik sekali yang berada pada persentase 100%, artinya guru telah sempurna dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode integratif.
- b.** Aktivitas siswa pada siklus I masih tergolong cukup, hal ini disebabkan oleh aktivitas guru yang kurang sempurna, dan berdampak pada aktivitas siswa, sehingga observer menilai banyak siswa yang tidak menerapkan langkah-langkah

pembelajaran dengan baik dan benar jumlah persentase yang diperoleh adalah 81,25%. Adapun upaya yang akan dilakukan guru adalah akan lebih memaksimalkan dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran, dan akan mengawasi siswa dalam pembelajaran. Maka diperoleh angka persentase pada siklus II yang sudah memperoleh kategori baik sekali, hal ini disebabkan oleh aktivitas guru yang sudah sempurna, dan berdampak pada aktivitas siswa yang juga berada pada kategori baik sekali dengan persentase 100%.

- c. Keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan maksimal yang diinginkan yaitu 75%, pada siklus I ketuntasan membaca pemahaman siswa secara klasikal masih mencapai 68,75%, dengan rata-rata persentase 73,15% dengan kategori sedang, yang berada pada interval 70%-84%. Hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa yang kurang baik. Oleh sebab itu peneliti mengupayakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siklus II dengan cara meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta lebih mengawasi siswa dalam pembelajaran, sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa akan meningkat. Maka diperoleh Keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan minimal yang diinginkan yaitu 75%,

pada siklus II ketuntasan membaca pemahaman siswa secara klasikal mencapai 87,5%, dengan rata-rata persentase 95% dengan kategori sedang, yang berada pada interval 70%-84%. Hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa yang sudah baik sekali. Ini berarti ketuntasan keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 010 Bulu secara klasikal telah 75% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 70. Untuk itu Penelitian Tindakan Kelas ini hanya cukup dilaksanakan pada siklus II.



BOSOWA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru memperoleh persentase 85,71% berada pada interval 85%-94% dengan kategori baik sekali, dan pada siklus II aktivitas guru meningkat dengan perolehan persentase 100% berada pada interval 90%-100% dengan kategori baik sekali. Dengan demikian aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,29%

Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata persentase 81,25% dengan ketegori cukup, yang berada pada interval 75%-85%, dan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II terjadi peningkatan yaitu memperoleh persentase 100% dengan ketegori baik sekali, yang berada pada interval 85-100%. Aktivitas siswa dari siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,75%.

Aktivitas guru dan aktivitas siswa, sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa. Sebelum dilakukan tindakan diperoleh rata-rata persentase 65,31% dengan kategori rendah, dan diperoleh ketuntasan klasikal 43,75%. Pada siklus I ternyata keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat dengan

rata-rata persentase 73,13% dengan kategori sedang, dan diperoleh ketuntasan klasikal 68,75%. Sedangkan pada siklus II keterampilan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan lagi dengan rata-rata persentase 82,18% dengan kategori sedang, dan diperoleh ketuntasan klasikal 87,5%. Berdasarkan pemerolehan rata-rata persentase dan ketuntasan klasikal tersebut, maka dapat dikatakan terjadi hasil peningkatan hasil belajar dari siklus I ke Siklus II, yaitu peningkatan rata-rata persentase sebesar 9,05% dan peningkatan ketuntasan klasikal diperoleh 18,75%. Karena ketuntasan siswa telah meningkat dan mencapai 75%, itu berarti untuk Penelitian Tindakan Kelas ini hanya cukup dilaksanakan pada siklus II.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode integratif dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 010 Bulu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa.

B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, berkaitan dengan penerapan metode integratif yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru harus cermat dalam menghubungkan atau mengaitkan beberapa aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, supaya siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.
2. Dalam pembelajaran sebaiknya guru mengatur waktu dengan baik lagi, agar siswa dalam mengerjakan tugas tidak ada waktu yang terbuang untuk bercerita dan bermain-main.
3. Sebaiknya guru memberikan bimbingan khusus kepada murid yang rendah kemampuan membaca pemahamannya, karena siswa itu pada dasarnya tidak ada yang bodoh, hanya saja kemampuan murid dalam menerima pelajaran tidak sama, ada yang cepat dan ada yang lambat bahkan ada yang sangat lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek dan Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman H. 2013. *Buku, keterampilan membaca*. Bandar Lampung: raja grafindo persada.
- Depdikbud, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fogarty R. 1991. (dalam model pembelajaran terpadu). Jakarta: Bumi aksara.
- Kurnia, dewi Indah (2016, 14 januari). *Pendekatan terpadu*. Diakses 20 oktober 2018. <http://indahkurniadewi4.blogspot.com/2016/01/pendekatan-terpadu.html?m=1>
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Santosa, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subana, M dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyatno.2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Buku, model pembelajaran terpadu*. Surabaya: bumi aksara
- Yustisia. 2008. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.



LAMPIRAN

Lampiran I

Rancangan Proses Pembelajaran (RPP)

SIKLUS I (Pertemuan I dan II)

Nama sekolah : SDN 010 BULO
Mata pelajaran : BAHASA INDONESIA
Kelas/semester : IV/II
Alokasi waktu : 4 X 35 menit (2 kali pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

7. memahami teks melalui membaca intensif

B. KOMPETENSI DASAR

7.1 menemukan kalimat utama paragraf melalui membaca intensif

C. INDIKATOR

- a. Menemukan kosa kata
- b. Memahami isi bacaan
- c. Menemukan dan menulis pokok bahasan
- d. Mampu berbicara dengan menjelaskan topik-topik yang ada dalam bacaan
- e. Memahami simbol-simbol dalam teks bacaan

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- a. Siswa dapat menemukan dan memahami simbol-simbol yang ada dalam bacaan
- b. Siswa dapat menemukan kosakata dalam teks bacaan
- c. Siswa dapat
- d. Menangkap dan memahami serta menulis topik-topik maupun pokok bahasan dalam teks bacaan
- e. Siswa dapat menjawab dan member pertanyaan tentang teks yang di bacanya
- f. Siswa dapat mampu berbicara dan menjelaskan topik maupun pokok bahasan dalam teks bacaan

E. MATERI

1. Teks bacaan

F. METODE PEMBELAJARAN

Metode : Tanya jawab, diskusi, ceramah, dan pemberian tugas

Model : pembelajaran terpadu (*Model Connected*)

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan pertama

- Siswa membaca teks bacaan dalam hati
- Sambil membaca siswa di tugaskan untuk mencatat kosa kata (kata-kata sulit, sinonim, antonim dan sebagainya)
- Siswa juga di tugaskan untuk memahami simbol-simbol yang terdapat pada beberapa kalimat
- Siswa menjawab isi wacana
- Siswa berdiskusi menentukan kalimat utama paragraf serta menulis beberapa rangkuman dari paragraf
- Siswa berbicara menjelaskan beberapa rangkuman/ikhtisari dari teks bacaan serta kalimat utama dari paragraf
- Guru memberi komentar tentang penulisan dan jawaban siswa mengenai kosakata maupun topik serta simbo-simbol yang di kemukakan oleh siswa

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah kegiatan	Pengorganisasian			Pengendalian diri
	Kelas	Waktu	penilaian	
<p><i>Pertemuan pertama</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan awal Apersepsi sebelum membuka kegiatan pembelajaran guru mempersilahkan siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya motivasi Guru mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan yang di lakukan pada saat bangun pagi hingga berangkat kesekolah Di lanjutkan mengingatkan kembali beberapa pelajaran yang di pelajari pada 	Kelompok	5 menit	Observasi	Religius
	Kelompok			Disiplin
	Kelompok			

pertemuan lalu				
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti • Eksplorasi dalam kegiatan eksplorasi, guru: <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil sebuah teks bacaan untuk di baca bersama sama dengan siswa dengan menggunakan symbol-symbol yang ada dalam bacaan • Mengajarkan kepada peserta didik tentang kosa kata dan cara menemukannya dalam paragraph • Menemukan kalimat utama pada tiap paragraph • Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic utama dari teks yang dibaca • Memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik maupun siswa dengan guru serta lingkungan dan sumber belajarnya • Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran • Memfasilitasi peserta didik berbicara mengungkapkan hasil kerjanya • Elaborasi Dalam kegiatan elaborasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan materi dan memberikan teks bacaan kepada siswa • Siswa membaca teks dalam hati 	<p>Kelompok</p> <p>Kelompok</p> <p>Kelompok</p> <p>Individu</p> <p>Individu</p> <p>Kelompok</p> <p>Individu</p> <p>Kelompok</p> <p>Individu</p> <p>Individu</p>	<p>10 menit</p> <p>25 menit</p>	<p>Observasi</p> <p>Observasi</p> <p>Tertulis</p> <p>Observasi</p> <p>Tertulis</p>	<p>Gemar membaca</p> <p>Kreatif</p> <p>Kreatif dan inovatif</p> <p>Tanggung jawab</p>

<ul style="list-style-type: none"> •Sambil membaca siswa diharapkan mampu mengetahui serta menggunakan symbol_simbol dalam teks bacaan, serta mencatat kosa kata (kata-kata sulit, sinonim, antonym dan sebagainya) 	Individu		Tertulis	
<ul style="list-style-type: none"> •Guru memfasilitasi siswa yang masih kesulitan dalam hal belajar tentang materi yang di ajarkan 	Individu		Observasi	Patuh
<ul style="list-style-type: none"> •Beberapa siswa mengemukakan beberapa kosa kata yang di temukan dalam paragraph sesuai dengan apa yang telah di tulisnya kemudian yang lainnya mengulang kembali bacaan dengan menggunakan symbol-symbol yang ada dala paragraph. 	Individu		Tertulis	
<ul style="list-style-type: none"> •Guru memberikan pujian kepada peserta didik 	Kelompok	10 menit		
<ul style="list-style-type: none"> •Guru memfasilitasi kesalahan2 jawaban maupun cara membaca siswa. 	kelompok			Tanggung jawab
<ul style="list-style-type: none"> •Setelah membaca dan mencatat beberapa kosa kata dalam bacaan dan mengemukakannya di depan kelas, siswa berdiskusi menentukan kalimat utama paragraph 	individu			
<ul style="list-style-type: none"> •Siswa mencatat beberapa rangkuman pada suatu paragraph 	kelompok			Tanggung jawab
<ul style="list-style-type: none"> •Siswa membacakan kalimat utama serta rangkuman 				

sesuai dengan yang di tulisnya	kelompok			
Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, guru		10 menit		
<ul style="list-style-type: none"> •Meberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik •Memberikan konfirmasi terhadap siswa tentang cara membaca dengan baik serta menemukan kosa kata, kalimat utama, dan cara merangkum sebuah paragraph •Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan •Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran 	individu			
	kelompok			
	Kelompok			Mendengarkan
	Kelompok			
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan akhir Dalam kegiatan penutup •Guru menyimpulkan rangkuman maupun simpulan pelajaran •Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan •Meberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran •Merencanakan kegiatan tindak lanjut (pertemuan 		10 menit		

berikutnya) dan memberikan tugas individu.				

I. PENILAIAN

Indikator pencapaian	Teknik penilaian	Bentuk instrument	Contoh instrument
<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan • Menemukan dan memahami kalimat utama, kosa kata pada setiap paragraph • Mampu merangkum isi paragraph • mampumembaca symbol-simbol bacaan dengan baik • aktif berbicara 	Teknik tes: Tertulis, lisan Non tes: Perbuatan Bentuk: Jawaban singkat dan unjuk kerja	Lembar tugas, daftar pertanyaan,	Ringkaslah kalimat dari paragraph pertama; Identifikasikan beberapa kosakata dari paragraph ke dua: D sb.

MENGETAHUI:

KEPALA SEKOLAH

GURU KELAS

Lampiran II

Dokumentasi Siklus I

Pertemuan I



Pertemuan II



Lampiran III**Rancangan Proses Pembelajaran
(RPP)****SIKLUS II (Pertemuan I dan II)**

Nama sekolah : SDN 010 BULO
Mata pelajaran : BAHASA INDONESIA
Kelas/semester : IV/II
Alokasi waktu : 4 X 35 menit (2 kali pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

7. memahami teks melalui membaca intensif

B. KOMPETENSI DASAR

7.1 menemukan kalimat utama paragraf melalui membaca intensif

C. INDIKATOR

- f. Menemukan kosa kata
- g. Memahami isi bacaan
- h. Menemukan dan menulis pokok bahasan
- i. Mampu berbicara dengan menjelaskan topik-topik yang ada dalam bacaan
- j. Memahami simbol-simbol dalam teks bacaan

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- g. Siswa dapat menemukan dan memahami simbol-simbol yang ada dalam bacaan
- h. Siswa dapat menemukan kosakata dalam teks bacaan
- i. Siswa dapat
- j. Menangkap dan memahami serta menulis topik-topik maupun pokok bahasan dalam teks bacaan
- k. Siswa dapat menjawab dan member pertanyaan tentang teks yang di bacanya
- l. Siswa dapat mampu berbicara dan menjelaskan topik maupun pokok bahasan dalam teks bacaan

E. MATERI

2. Teks bacaan

F. METODE PEMBELAJARAN

Metode : Tanya jawab, diskusi, ceramah, dan pemberian tugas

Model : pembelajaran terpadu (Model *Connected*)

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan pertama

- Siswa membaca teks bacaan dalam hati
- Sambil membaca siswa di tugaskan untuk mencatat kosa kata (kata-kata sulit, sinonim, antonim dan sebagainya)
- Siswa juga di tugaskan untuk memahami simbol-simbol yang terdapat pada beberapa kalimat
- Siswa menjawab isi wacana
- Siswa berdiskusi menentukan kalimat utama paragraph serta menulis beberapa rangkuman dari paragraf
- Siswa berbicara menjelaskan beberapa rangkuman/ikhtisari dari teks bacaan serta kalimat utama dari paragraf
- Guru memberi komentar tentang penulisan dan jawaban siswa mengenai kosakata maupun topik serta simbo-simbol yang di kemukakan oleh siswa

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah kegiatan	Pengorganisasian			Pengendalian diri
	Kelas	Waktu	penilaian	
<p><i>Pertemuan pertama</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan awal Apersepsi sebelum membuka kegiatan pembelajaran guru mempersilahkan siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya motivasi •Guru mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan yang di lakukan pada saat bangun pagi hingga berangkat kesekolah •Di lanjutkan mengingatkan kembali beberapa pelajaran yang di pelajari pada pertemuan lalu 	Kelompok	5 menit	Observasi	Religius
	Kelompok			Disiplin
	Kelompok			

<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan inti Eksplorasi dalam kegiatan eksplorasi, guru: 	Kelo mpok	10 menit	Observasi	Gemar membaca
<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil sebuah teks bacaan untuk di baca bersama sama dengan siswa dengan menggunakan symbol-symbol yang ada dalam bacaan 	Kelo mpok			
<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan kepada peserta didik tentang kosa kata dan cara menemukannya dalam paragraph 	Kelo mpok		Observasi	Kreatif
<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan kalimat utama pada tiap paragraph 	Individu			
<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic utama dari teks yang dibaca 	Individu		Tertulis	
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik maupun siswa dengan guru serta lingkungan dan sumber belajarnya 	Kelo mpok	25 menit		
<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran 	Individu		Observasi	Kreatif dan inovatif
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi peserta didik berbicara mengungkapkan hasil kerjanya 	Kelo mpok		Tertulis	
<p>Elaborasi Dalam kegiatan elaborasi</p>	Individu			
<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan materi dan memberikan teks bacaan kepada siswa 	Individu			
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca teks dalam hati 	Individu			Tanggung jawab
<ul style="list-style-type: none"> • Sambil membaca siswa diharapkan mampu 				

<p>mengetahui serta menggunakan symbol_simbol dalam teks bacaan, serta mencatat kosa kata (kata-kata sulit, sinonim, antonym dan sebagainya)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memfasilitasi siswa yang masih kesulitan dalam hal belajar tentang materi yang di ajarkan 	Individu		Tertulis	Patuh
<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa siswa mengemukakan beberapa kosa kata yang di temukan dalam paragraph sesuai dengan apa yang telah di tulisnya kemudian yang lainnya mengulang kembali bacaan dengan menggunakan symbol-simbol yang ada dala paragraph. 	Individu		Tertulis	
<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pujian kepada peserta didik • Guru memfasilitasi kesalahan2 jawaban maupun cara membaca siswa. 	Kelo mpok	10 menit		Tanggung jawab
<ul style="list-style-type: none"> • Setelah membaca dan mencatat beberapa kosa kata dalam bacaan dan mengemukakannya di depan kelas, siswa berdiskusi menentukan kalimat utama paragraph 	kelo mpok			Tanggung jawab
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencatat beberapa rangkuman pada suatu paragraph • Siswa membacakan kalimat utama serta rangkuman sesuai dengan yang di tulisnya 	kelo mpok			

<p>Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, guru</p> <ul style="list-style-type: none"> •Meberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik •Memberikan konfirmasi terhadap siswa tentang cara membaca dengan baik serta menemukan kosa kata, kalimat utama, dan cara merangkum sebuah paragraph •Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan •Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran <p>• Kegiatan akhir Dalam kegiatan penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> •Guru menyimpulkan rangkuman maupun simpulan pelajaran •Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan •Meberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran •Merencanakan kegiatan tindak lanjut (pertemuan berikutnya) dan memberikan tugas individu. 	<p>indivi du</p> <p>kelo mpok</p> <p>Kelo mpok</p> <p>Kelo mpok</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>		<p>Mendenga rkan</p>
---	---	---	--	--------------------------

I. PENILAIAN

Indikator pencapaian	Teknik penilaian	Bentuk instrument	Contoh instrument
<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan • Menemukan dan memahami kalimat utama, kosa kata pada setiap paragraph • Mampu merangkum isi paragraph • mampumembaca symbol-simbol bacaan dengan baik • aktif berbicara 	Teknik tes: Tertulis, lisan Non tes: Perbuatan Bentuk: Jawaban singkat dan unjuk kerja	Lembar tugas, daftar pertanyaan,	Ringkaslah kalimat dari paragraph pertama; Identifikasikan beberapa kosakata dari paragraph ke dua: D sb.

MENGETAHUI:

KEPALA SEKOLAH

GURU KELAS

Lampiran IV

Dokumentas siklus II

Pertemuan I



Pertemuan II



Lampiran V

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU

Hari/tanggal : Waktu :

No	Aktivitas yang diamati	F	
		Ya	Tidak
1	Guru meminta siswa membaca dalam hati		
2	Sambil membaca guru meminta siswa mencatat kosa kata (kata-kata sulit atau sinonim, antonim dan sebagainya)		
3	Guru meminta siswa mencatat isi wacana		
4	Guru meminta siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama setiap paragraph		
5	Guru meminta siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada tiap paragraf.		
6	Guru meminta siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka buat.		
7	Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan member penilaian terhadap hasil kerja siswa.		
Jumlah			
Persentase			

Keterangan :

Ya : Terlaksana
 Tidak : Tidak terlaksana

Observer,

Bulo, 7 januari 2019
 Peneliti

Hermina S.Pd
 NIP:

Brian Sanjaya Gayang
 NIM.4513103080

Lampiran VI

LEMBAR OBSERFASI AKTIVITAS SISWA

Hari/tanggal :

Waktu :

No	Kode siswa	Aktivitas yang diamati							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	A									
2	B									
3	C									
4	D									
5	E									
6	F									
7	G									
8	H									
9	I									
10	J									
11	K									
12	L									
13	M									
14	N									
15	O									
16	P									
Jumlah										
Persentase										

Keterangan indikator aktivitas siswa:

1. Siswa membaca dalam hati.
2. Sambil membaca, siswa mencatat kosakata (kata-kata sulit, sinonim, antonim, dan sebagainya).
3. Siswa menjawab pertanyaan isi wacana.
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama dalam paragraf.

5. Siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada di setiap paragraf.
6. Siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis.
7. Siswa mendengarkan komentar tentang penulisan ikhtisar dan penilain terhadap hasil kerja mereka.

Bulo,.....,.....,2018

Observer

Peneliti

Hermina S.Pd
NIP:

Brian Sanjaya Gayang
NIM.4513103080

UNIVERSITAS
BUSOWANA

2. Menjelaskan dengan Kalimat yang Runtut

Menjelaskan gambar harus dengan kalimat yang runtut. Kalimat yang runtut maksudnya, satu persatu dari awal hingga akhir.

Coba kamu baca cerita berikut ini.

Pergi ke Kantor Pos

Jam menunjukkan pukul 1 ketika Lusi pulang sekolah. Setelah makan, Lusi istirahat sambil menonton acara televisi. Siang itu ibu berencana pergi ke kantor pos. Ia akan mengirimkan surat untuk kakak Lusi. Kakak Lusi tinggal di Pulau Penang Malaysia. Lalu, ibu mengajak Lusi pergi ke kantor pos. Letak kantor pos dari rumah Lusi ke arah barat.



Gambar 1.2 Lusi dan ibu pergi ke kantor pos

Mereka berangkat naik sepeda motor. Sebelumnya, mereka mampir ke pom bensin terlebih dahulu yang berada di depan rumah Lusi. Setelah itu, perjalanan diteruskan ke arah barat melewati kantor kejaksaan dan terminal. Kemudian belok kanan ke arah utara melewati Mal Surya. Lalu belok ke kiri sampai di ujung jalan belok ke kanan. Akhirnya, sampailah di kantor pos.

Dalam perjalanan pulang, Lusi minta dibelikan boneka di Mal Surya. Permintaan itu dipenuhi oleh ibu. Lalu, mereka pun mampir ke Mal Surya untuk membeli boneka.

Mari Berlatih

Cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar pada buku latihanmu.

1. Ke mana Ibu mengajak Lusi pergi?
2. Di mana letak kantor pos?
3. Melewati apa saja arah ke kantor pos?
4. Setelah dari kantor pos, ke mana Lusi dan ibunya pergi?
5. Apa yang dibeli Lusi?

(95)

LEMBAR AVALUASI

NAMA : Jemas

KELAS : IV

Jawablah pertanyaan di bawah ini:

1. Tulislah kalimat utama dan kalimat penjelas dalam teks bacaan tersebut.
2. Tuliskan kesimpulan dari teks bacaan tersebut
3. Jawablah pertanyaan berikut, sesuai dengan pertanyaan yang ada di bawah wacana bacaan
4. Tulislah rangkuman isi bacaan tersebut dan jelaskan di depan setelah di tunjuk.

Jawaban:

1. Lusi dan ibunya pergi ke kantor pos ✓ 25
2. Lusi dan ibunya pergi ke kantor pos mengirim surat untuk kakak Lusi dan Bonka oleh ibunya ✓ 25
Sebelum pulang Lusi di belikan
3. 1. ke kantor pos ✓
2. di samping mal Surya ✓
3. melewati Pombasari, kantor kejaksaan, terminal dan mal Surya ✓
4. Bonka ✓ 20
4. Setelah pulang sekolah Lusi menonton televisi lalu berangkat ke kantor pos mereka berangkat mengendarai sepeda motor dan melewati kantor kejaksaan dan terminal sent mal Surya pulang Lusi meminta ke ibunya untuk di belikan Bonka 25

LEMBAR AVALUASI

NAMA : ~~L~~ JULIANA LEBOK
 KELAS : IV

P 80

Jawablah Pertanyaan Di Bawah Ini

1. Tulislah kalimat utama dan kalimat penjelas dalam teks bacaan tersebut
2. Tuliskan kesimpulan dari teks bacaan tersebut
3. Jawablah pertanyaan berikut, sesuai dengan pertanyaan yang ada di bawah wacana bacaan
4. Tulislah rangkuman isi bacaan tersebut dan jelaskan di depan setela di tunjuk

Jawaban:

1. Lusi dan Ibunya ke kantor pos untuk mengirim surat ke kakak Lusi dan 25 membeli boneka
2. Lusi dan ibunya ke kantor pos mengirim surat dan melewati pombensin, kejaksaan, dan kantor pos. setela pulang mereka 25 membeli boneka
3. 1. Lusi diajak ibunya ke kantor pos untuk mengirim surat ke kakak Lusi dan membeli boneka 5
 2. dekat Pombensin x
 3. melewati mal x 15
 4. ketoko boneka 5
 5. boneka 5
4. Lusi dan ibunya ke kantor pos membeli boneka dan melewati mal dan pombensin 15

LEMBAR AVALUASI

NAMA : Niko

KELAS : IV

65

Jawablah Pertanyaan Di Bawah Ini

1. Tulislah kalimat utama dan kalimat penjelas dalam teks bacaan tersebut
2. Tuliskan kesimpulan dari teks bacaan tersebut
3. Jawablah pertanyaan berikut, sesuai dengan pertanyaan yang ada di bawah wacana bacaan
4. Tulislah rangkuman isi bacaan tersebut dan jelaskan di depan setelah di tunjuk

Jawaban:

1. perjalanan ke kantor pos 15
2. Lusi dan ibu pergi ke kantor pos 20
3.
 1. ke kantor pos
 2. melewati kantor keamanan
 - ~~3. membeli koran~~
 3. Pambansin 15
 4. membeli bonka
 5. Bonka
4. Lusi dan ibunya berangkat ke kantor pos untuk mengirim surat ke kakak Lusi 15



**PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 010 BULO**

Alamat : Saloan , Desa Saloan, Kec.Pana, Kab.Mamasa, Kode Pos 91362

SURAT KETERANGAN
No.421.2/001/SDN010.B/I/2019.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Negeri 010 Bulo, menerangkan bahwa:

Nama : **BRIAN SANJAYA GAYANG**
 NIM : 4513103080
 fakultas : Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 jurusan : PGSD
 judul skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SDN 010 Bulo Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 010 Bulo mulai tanggal 7-12 januari 2019.

Surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saloan, 12 Januari 2018



Kepala Sekolah

MOHANIS,S.Pd SD

Pangkat : Pembina

NIP:19610224 198306 1001

RIWAYAT HIDUP



BRIAN SANJAYA GAYANG, lahir di Saloan, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa Tempat Tanggal Lahir Leppo 15 April 1995. Ayah Bernama Darius Palepong dan Ibu Thabita Tasik Leppan. Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar Di SDN 022 Inpres Bulu 2006, Lanjut Ke SMPN 1 Mamasa 2010, Serta Lanjut Ke SMAN 1 Mamasa 2013. Setelah Tammat SMA Berkat Dorongan Dari Kedua Orang Tua dan keluarga, akhirnya penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Pada Agustus 2013, penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program S1 dan Selesai Pada Tahun 2019 Di Universitas Bosowa Makassar.

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, iring doa dari kedua orang tua, saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti perkuliahan diperguruan tinggi Universitas Bosowa Makassar dapat berhasil dan tersusunnya skripsi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SDN 010 Bulu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa, yang merupakan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).